

TESIS

(PENGARUH *FRAUD DIAMOND THEORY* DAN *GONE THEORY* TERHADAP TINDAK KECURANGAN YANG DIMODERASI RELIGIUSITAS)

(THE EFFECT OF *FRAUD DIAMOND THEORY* AND *GONE THEORY* ON FRAUD MODERATED BY RELIGIOSITY)

Disusun dan diajukan oleh

DEWI CHAIRANI TALIB

A062182022



**(PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI)
(FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS)
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
(2021)**

TESIS
(PENGARUH *FRAUD DIAMOND THEORY* DAN *GONE THEORY* TERHADAP TINDAK KECURANGAN YANG DIMODERASI RELIGIUSITAS)

Disusun dan diajukan oleh

(DEWI CHAIRANI TALIB)
(A062182022)



(PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI)
(FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS)
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
(2021)

TESIS

PENGARUH *FRAUD DIAMOND THEORY* DAN *GONE THEORY* TERHADAP
TINDAK KECURANGAN YANG DIMODERASI RELIGIUSITAS

disusun dan diajukan oleh

DEWI CHAIRANI TALIB
A062182022

telah dipertahankan dalam sidang ujian tesis
pada tanggal **26 Januari 2021**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan



Ketua

Anggota

Prof. Dr. Hj. Kartini SE., M.Si., Ak., CA
NIP. 196503051992032001

Dr. Hj. Andi Kusumawati, SE., M.Si., Ak., CA
NIP. 1966040551992032003

Ketua Program Studi
Magister Sains Akuntansi

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. R. A. Damavanti, SE., Ak., M.Soc., Sc., CA
NIP. 196703191992032003

Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si
NIP. 196402051988101001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini ;

Nama : Dewi Chairani Talib
NIM : A062182022
Program Studi : Magister Akuntansi
Jenjang : S2

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul :

PENGARUH *FRAUD DIAMOND THEORY* DAN *GONE THEORY* TERHADAP TINDAK KECURANGAN YANG DIMODERASI RELIGIUSITAS

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa Tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan Tesis ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Januari 2021

Yang Menyatakan


DewiChairaniTalib

PRAKATA

Assalamu' alaikum wr. wb.

Alhamdulillah Rabbil'alamin, Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul : **PENGARUH *FRAUD DIAMOND THEORY* DAN *GONE THEORY* TERHADAP TINDAK KECURANGAN YANG DIMODERASI RELIGIUSITAS**. Tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Magister Akuntansi (M.Ak) pada Program Pendidikan Magister Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak selama menyelesaikan tesis ini, tidak akan mungkin dapat penulis selesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih sedalam – dalamnya kepada para pihak :

1. Bapak Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin
2. Ibu Dr. R.A. Damayanti, SE.,Ak.,M.Soc.Sc.,CA selaku Ketua Program Studi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin atas bimbingan dan arahan yang telah diberikan kepada penulis selama menempuh studi hingga dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Ibu Prof. Dr. Hj. Kartini, SE.,M.Si.,Ak.,CA.,CRA.,CRP selaku dosen pembimbing I dan Dr. Hj. Andi Kusumawati, SE.,M.Si.,Ak.,CA., CRA.,CRP selaku pembimbing II yang sangat baik dan penuh kesabaran

untuk meluangkan waktu, tenaga dan pikiran memberikan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

4. Bapak Prof. Dr. Syarifuddin, SE.,Ak.,M.Soc.,Sc.,CA., Bapak Dr. Asri Usman, SE.,Ak.,M.Si.,CA.,CRA.,CRP dan Ibu Dr. Aini Indrijawati, SE.,Ak.,M.Si.,CA. selaku tim penguji yang telah memberikan kritik dan saran kepada penulis mulai dari proses ujian proposal sampai pada penyelesaian tesis ini.
5. Teristimewa untuk Ayahanda dan Ibunda tercinta serta adik – adikku yang selalu mendoakan, dan memotivasi dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Seluruh dosen dan staf administrasi serta petugas perpustakaan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Sekolah Pascasarjana dan Perpustakaan Pusat Universitas Hasanuddin yang secara langsung atau tidak langsung telah memberi bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Seluruh rekan kerja dan sahabat – sahabatku Jirbril Nurdin, Juniwati, Andi Nurdaliani, Wadhzibah Nas, Susy Irafany, Jumiaty Nurung, Mardiaty, Ayu Mardiana Azhari, Tria Utami, Firda, Faidah Juliani, Betrin Natasya, Andi Surya Kundarah, Andi Nuraisyah Amin, Sartika, Fahmi Sahlan, Andi Hardianti, Nurhidayah Borahima, Megawanti, Rosida Toselong, Eko Edy Susanto, Andi Besse Lia Riska, Eriana Marissa Firman, Fachrunnisa Binti Mursalin atas kebersamaannya serta bantuan dan motivasi selama proses perkuliahan sampai penyelesaian tesis ini.
8. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas semua budi baik dan dukungan yang diberikan

selama ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan berkat dan anugrah-Nya atas segala kebaikan yang diberikan kepada penulis selama ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca guna menyempurnakan segala kekurangan dalam penulisan tesis ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan pihak – pihak lain yang berkepentingan.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, Januari 2021

Penulis,

DewiChairaniTalib

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian	
13.....	
1.4 Manfaat Penelitian	15
1.5 Sistematika Penulisan	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	17
2.1 Tinjauan Teori dan Konsep	17
2.1.1 Teori Fraud Diamond	17
2.1.1.1 Tekanan (<i>Incentive/ Pressure</i>)	18
2.1.1.2 Kesempatan (<i>Opportunity</i>)	19
2.1.1.3 Rasionalisasi (<i>Rationalization</i>)	20
2.1.1.4. Kemampuan (<i>Capability</i>)	22
2.1.2 Teori GONE	24
2.1.2.1 Kecerakahan (<i>Greedy</i>)	24
2.1.2.2 Kesempatan (<i>Opportunity</i>)	25
2.1.2.3 Kebutuhan (<i>Need</i>)	25
2.1.2.4 Pengungkapan (<i>Exposure</i>)	25
2.1.3 Tindak Kecurangan	26
2.1.4 Korupsi dan Fraud secara umum dan dalam Sektor Kesehatan	27
2.1.5 Penyebab Fraud Layanan Kesehatan	29
2.1.6 Pelaku dan Dampak Fraud Layanan kesehatan	30
2.1.7 Religiusitas	30
2.2 Tinjauan Empiris	33

BAB III KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS HIPOTESIS	42
3.1 Kerangka Pemikiran	42
3.2 Hipotesis	46
3.2.1 Pengaruh Tekanan terhadap Tindak Kecurangan	46
3.2.2 Pengaruh Kesempatan terhadap Tindak Kecurangan	47
3.2.3 Pengaruh Rasionalisasi terhadap Tindak Kecurangan	49
3.2.4 Pengaruh Kemampuan terhadap Tindak Kecurangan	51
3.2.5 Pengaruh Keserakahan terhadap Tindak Kecurangan	53
3.2.6 Pengaruh Pengungkapan terhadap Tindak Kecurangan	53
3.2.7 Pengaruh Tekanan terhadap Tindak Kecurangan melalui Religiusitas sebagai Variabel Moderating	54
3.2.8 Pengaruh Kesempatan terhadap Tindak Kecurangan melalui Religiusitas sebagai Variabel Moderating	55
3.2.9 Pengaruh Rasionalisasi terhadap Tindak Kecurangan melalui Religiusitas sebagai Variabel Moderating	56
3.2.10 Pengaruh Kemampuan terhadap Tindak Kecurangan melalui Religiusitas sebagai Variabel Moderating	57
3.2.11 Pengaruh Keserakahan terhadap Tindak Kecurangan melalui Religiusitas sebagai Variabel Moderating	58
3.2.12 Pengaruh Pengungkapan terhadap Tindak Kecurangan melalui Religiusitas sebagai Variabel Moderating	59
 BAB IV METODE PENELITIAN	 60
Rancangan Penelitian	60
4.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	60
4.2 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	60
4.3 Jenis dan Sumber Data	61
4.4 Metode Pengumpulan Data	62
4.5 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	62
4.6 Teknik Analisis Data	63
 BAB V HASIL PENELITIAN	 71
5.1 Demografi Penelitian	71
5.2 Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	74
5.2.1 Evaluasi Model Pengukuran Reflektif (Outer Model)	75
5.2.2 Evaluasi Model Struktural (Inner Model)	81
5.3 Temuan Penelitian	86
 BAB VI PEMBAHASAN	 87
6.1 Pengaruh Langsung Tekanan terhadap Tindak Kecurangan	87
6.2 Pengaruh Langsung Kesempatan terhadap Tindak Kecurangan	89

6.3	Pengaruh Langsung Rasionalisasi terhadap Tindak Kecurangan ..	90
6.4	Pengaruh Langsung Kemampuan terhadap Tindak Kecurangan	91
6.5	Pengaruh Langsung Keserakahan terhadap Tindak Kecurangan	93
6.6	Pengaruh Langsung Pengungkapan terhadap Tindak Kecurangan ..	94
6.7	Pengaruh Tekanan terhadap Tindak Kecurangan melalui Religiusitas Sebagai Variabel Moderating	95
6.8	Pengaruh Kesempatan terhadap Tindak Kecurangan melalui Religiusitas Sebagai Variabel Moderating.....	96
6.9	Pengaruh Rasionalisasi terhadap Tindak Kecurangan melalui Religiusitas Sebagai Variabel Moderating	97
6.10	Pengaruh Kemampuan terhadap Tindak Kecurangan melalui Religiusitas Sebagai Variabel Moderating.....	98
6.11	Pengaruh Keserakahan terhadap Tindak Kecurangan melalui Religiusitas Sebagai Variabel Moderating.....	99
6.12	Pengaruh Pengungkapan terhadap Tindak Kecurangan melalui Religiusitas Sebagai Variabel Moderating.....	100
BAB VII PENUTUP		102
7.1	Kesimpulan	102
7.2	Implikasi	106
7.3	Keterbatasan	106
7.4	Saran	107

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

	Halaman
2.2 Tabel Tinjauan Empiris Penelitian	33
3.1 Tabel Jenis Variabel dan Indikator	44
4.1 Tabel Jumlah Populasi	61
5.1 Tabel Tingkat Pengembalian Kuesioner	71
5.2 Tabel Composite Reliability	78
5.3 Tabel Cronbach's Alpha	79
5.4 Tabel Average Variance Extracted (AVE)	80
5.5 Tabel Path Coeffision	82
5.6 Tabel R Square	85

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Gambar <i>The Fraud Diamond Theory</i>	17
3.1 Gambar Kerangka Pemikiran	42
3.2 Gambar Kerangka Konseptual	43
5.1 Gambar Data Jenis Kelamin Responden	71
5.2 Gambar Data Jabatan Responden	72
5.3 Gambar Data Usia Responden	73
5.4 Gambar Data Pendidikan Responden	73
5.5 Gambar Data Penghasilan Responden	74
5.6 Gambar Output Diagram Jalur	76
5.7 Gambar Output Diagram Jalur Hasil Re-estimasi Model	77

DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Pernyataan Kuesioner
2. Tabel Result for Outer Loading
3. Tabel Outer Loading Hasil Re-estimasi Model
4. Tabel Result for Cross Loading
5. Tabel Hasil Pengujian Tesis

ABSTRAK

DEWI CHAERANI TALIB. *Pengaruh Fraud Diamond Theory dan Gone Theory terhadap Tindak Kecurangan yang Dimoderasi Religiusitas* (dibimbing oleh Kartini dan Andi Kusumawati).

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan. Keserakahan, dan pengungkapan terhadap tindak kecurangan yang dimoderasi religiusitas pada RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Penelitian ini menggunakan analisis *Struktural Equation Model (SEM)* dengan pengujian evaluasi model pengukuran reflektif (*outer model*); dan evaluasi model struktural (*inner model*).

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh secara langsung terhadap tindak kecurangan dan memenuhi asumsi signifikan adalah: tekanan, kesempatan, pengungkapan dan religiusitas memoderasi pengungkapan terhadap tindak kecurangan. Tekanan dengan nilai p value $0.044 > 0.05$, berarti bahwa semakin tinggi tekanan maka tindak kecurangan akan semakin tinggi. Kesempatan dengan p value $0.000 < 0.05$, berarti semakin tinggi kesempatan maka tindak kecurangan akan semakin tinggi. Pengungkapan dengan nilai p value $0.000 < 0.05$, berarti semakin rendah tingkat pengungkapan, maka semakin tinggi potensi seseorang untuk melakukan tindak kecurangan. Religiusitas memoderasi pengungkapan terhadap tindak kecurangan dengan nilai p value $0.015 > 0.05$ berarti religiusitas memoderasi pengungkapan terhadap tindak kecurangan mampu menghalangi atau mengurangi tindak kecurangan. Sementara rasionalitas dengan nilai p value $0.684 > 0.05$, kemampuan nilai p value $0.156 > 0.05$, keserakahan dengan nilai p value $0.079 > 0.05$, religiusitas memoderasi tekanan terhadap tindak kecurangan dengan nilai p value $0.044 > 0.05$, religiusitas memoderasi kesempatan terhadap tindak kecurangan dengan nilai p value $0.000 < 0.05$, religiusitas memoderasi rasionalisasi terhadap tindak kecurangan dengan nilai p value $0.684 > 0.05$ religiusitas memoderasi kemampuan terhadap tindak kecurangan dengan nilai p value $0.156 > 0.05$, religiusitas memoderasi keserakahan terhadap tindak kecurangan dengan nilai p value $0.079 > 0.05$ delapan variabel tersebut tidak memenuhi asumsi signifikan, dengan demikian tidak berpengaruh terhadap tindak kecurangan yang terjadi di RS. Tadjuddin Chalid.

Kata Kunci: Fraud, Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan, Keserakahan, Pengungkapan, Religiusitas.



ABSTRACT

DEWI CHAIRANI TALIB. *The Influence of Fraud Diamond Theory and Gone Theory of Fraud which is Moderated Religiously*, (supervised by **Kartini** and **Andi Kusumawati**).

This study aims to analyze the effect of pressure, opportunity, rationalization, ability, greed, and disclosure on cheating at Hospital of Dr. Tadjuddin Chalid.

This study uses a structural Equation Model (SEM) analysis by testing the evaluation of the reflective measurement model (outer model) and evaluation of the structural model (inner model)

The results of the analysis show that the variables that have a direct effect on fraud and fulfill significant assumption are: pressure, opportunity, and disclosure. Pressure with a p value of $0.044 > 0.05$, means that the higher the pressure, the higher the fraud. Opportunity with p value of $0.000 < 0.05$, means that the higher the opportunity, the cheating will be higher. Disclosure with a p value of $0.000 < 0.05$, means that the lower the level of disclosure, the higher the potential for someone to commit fraud. Meanwhile, rationality with a p value of $0.0684 > 0.05$, ability of p value of $0.156 > 0.05$, and greed with a p value of $0.079 > 0.05$, religiosity moderates the pressure against cheating with a p value of $0.044 > 0.05$, religiosity moderates the opportunity for cheating with a p value of $0.000 < 0.05$, religiosity moderates rationalization of cheating with a p value of $0.684 > 0.05$, religiosity moderates greed towards cheating with p value of $0.079 > 0.05$ these eight variables do not meet significant assumptions, thus they have no effect on cheating that occurs at Hospital of Dr. Tajuddin Chalid.

Keywords: Fraud, pressure, opportunity, rationalization, capability, greed, exposure and religiosity.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengaduan atas ketidakpuasaan pelayanan kesehatan di Indonesia terus mengalami peningkatan. Maraknya keresahan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan yang terlihat pada kehidupan nyata dan telah dilansir dari berbagai berita. <https://kebijakankesehatanindonesia.net>. Hampir semua lini pelayanan tak luput dari terjangan ketidakpuasaan masyarakat, mulai dari penerimaan pertama pasien di Unit Gawat Darurat atau poliklinik umum, pelayanan dokter dan asuhan perawatan, hingga pada masalah penebusan biaya selama perawatan serta pelayanan pasien di rumah sakit. Inilah realitas rumah sakit kita. Kondisi negatif seperti ini semakin mudah tersulut jika “kesan pertama” yang ditunjukkan oleh pihak manajemen rumah sakit tidak berkenan di hati pasien yang baru masuk. Padahal, yang diharapkan selain kesembuhan pasien adalah aspek sosial dan kepuasan (*satisfaction*) yang dirasakan oleh semua pihak selama proses pengobatan dan perawatan berlangsung <https://hmscfkmuh.wordpress.com>.

Dalam menjalankan fungsinya sebagai fasilitas kesehatan umum, rumah sakit harus senantiasa mengedepankan aspek sosial dan keselamatan pasien. Siapapun yang sakit, baik pemegang kartu Badan Penyelenggara Jaminan Kesehatan asuransi premium, maupun asuransi kelas atas, harus ditangani dan mendapat pelayanan dengan baik atas nama keselamatan. Rumah sakit memang diperkenankan untuk menjalankan bisnis, namun hal tersebut tak menjadi alasan pembenar bagi pengelola menyulapnya menjadi lembaga komersil yang selalu mengedepankan materi dan mengesampingkan unsur sosial.

Seperti yang dinyatakan (Wolfe dan Hermanson, 2004) : “Peluang membuka pintu bagi penipuan, tekanan dan rasionalisasi dapat menarik seseorang ke arah itu. Tetapi orang tersebut harus memiliki kemampuan untuk mengenali peluang dan memanfaatkannya tidak hanya sekali tetapi berulang kali. Peluang (*opportunity*) ada ketika tidak ada praktik pengawasan atau pemantauan yang diterapkan atau ketika kelemahan ditunjukkan di bagian manajemen untuk mencegah peluang bagi penipu potensial (Ramos, 2003).

Pengelolaan rumah sakit yang baik tentunya akan memberikan acuan atau gambaran bagaimana rumah sakit dikelola secara transparan, mandiri, akuntabel, bertanggung jawab dan wajar sehingga kinerja keuangan rumah sakit dapat dicapai sesuai dengan visi dan misi rumah sakit yang telah ditentukan sebelumnya, namun demikian harapan di atas belum sepenuhnya dapat dirasakan. Hal ini disebabkan karena belum memadainya instrumen organisasi untuk menciptakan pengelolaan yang baik dan belum terbangunnya komitmen yang tinggi dari pengelola rumah sakit. Akibatnya muncul berbagai penyimpangan (*fraud*) pada layanan kesehatan.

Secara khusus, fraud dalam jaminan kesehatan didefinisikan sebagai sebuah tindakan untuk mencurangi atau mendapat manfaat program pelayanan kesehatan dengan cara yang tidak sepatutnya (HIPAA, 1996). Fraud adalah istilah baru yang dikenal pada dunia kesehatan di Indonesia sejak diberlakukannya sistem Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) dengan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) kesehatan nasional. Hal ini disebabkan oleh adanya perubahan sistem pembiayaan kesehatan dari *fee for service (out of pocket)* menjadi pembayaran oleh jaminan kesehatan, dengan mekanisme pembayaran klaim tarif INA-CBG (sistem pembayaran dengan sistem “paket” berdasarkan penyakit yang diderita

pasien) bagi rumah sakit. Klaim ini selalu berpotensi dimanipulasi dan digelapkan oleh berbagai pihak, baik oleh para dokter dan pelaksana kesehatan lainnya, atau pihak manajemen rumah sakit, Hoey BE (2007).

Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 69 Tahun 2015 tentang “standar tarif pelayanan kesehatan tingkat pertama dan fasilitas kesehatan tingkat lanjutan dalam penyelenggaraan program jaminan kesehatan”. Dalam peraturan ini dinyatakan bahwa penetapan tarif untuk meningkatkan efisiensi biaya yang dapat membuat perilaku rumah sakit berinovasi dalam penghematan, seperti tidak perlu menggunakan obat-obatan dan alat bahan habis pakai yang berlebihan, pemeriksaan yang memakan biaya dan waktu rawat inap yang lama. Dengan adanya standar tarif yang jelas dapat menjadi pedoman bagi rumah sakit dalam menghindari potensi fraud untuk mematuhi peraturan Menteri Kesehatan tersebut. Perilaku rumah sakit ini sesuai dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB) oleh Ajzen (1991) yang berasumsi bahwa manusia adalah makhluk rasional yang selalu menggunakan informasi secara sistematis dalam melakukan suatu tindakan. Oleh karena itu peraturan yang jelas tentang standar tarif dapat mengarahkan mereka untuk menghindari potensi fraud. Fraud kini diilustrasikan seperti ulat yang menggerogoti daun tanaman, hingga akhirnya tanaman tersebut layu dan mati. Fraud tidak hanya merusak rantai kepercayaan antara manajemen dan investor namun juga menciderai nilai-nilai dari akuntansi itu sendiri.

Fenomena fraud menjadi sesuatu yang lumrah di rumah sakit. Kita ketahui bahwa klaim pembayaran BPJS berasal dari APBN atau APBD ke rumah sakit, melalui subsidi gaji, pajak, investasi, iuran peserta atau perusahaan dan sebagainya. Dengan demikian penyelewengan dana ini melalui mekanisme pembayaran BPJS

dapat dikategorikan sebagai fraud. Fraud atau kecurangan pelayanan kesehatan merupakan bentuk kriminal “kerah putih” fraud ini dalam prakteknya menggunakan keahlian, kecanggihan dan kerumitan sistem informasi manajemen keuangan untuk pembayaran klaim yang sulit dipahami oleh orang awam atau masyarakat pengguna jasa pelayanan. Di Amerika Serikat, sebagai Negara yang telah lama menggunakan jaminan kesehatan nasional, fraud di bidang kesehatan adalah salah satu faktor penting yang menyebabkan meningkatnya biaya pelayanan kesehatan, Iswan Elmi, Deputi Pencegahan KPK (2014).

Di Amerika Serikat, pelaku fraud sudah menggurita. Majalah *The Economist* memperkirakan, tak kurang dari 10% belanja kesehatan di Negeri Paman Sam, dikangkangi oleh pelaku fraud. Dengan (estimasi) total belanja kesehatan tahunan sebesar 2,7 miliar dollar AS, maka duit yang digondol secara ilegal 272 juta dollar AS. Dalam kurs rupiah, sekitar Rp. 3,54 triliun. Angka yang sangat menggiurkan, bukan?(**The Economist**). Itulah mengapa FBI getol membongkar penipuan di bidang asuransi kesehatan. Hukuman yang dijatuhkan bagi pelakunnya setimpal. Pengelola klinik kesehatan bisa diganjar penjara 30 tahun “hanya” gara-gara membuat tagihan palsu kepada perusahaan asuransi. (MEDIAINDONESIA.COM diunduh 22 November 2015). Potensi penipuan yang dilakukan rumah sakit dalam program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) mencapai Rp. 400 miliar. Data itu menurut catatan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan hingga November ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Cressey (1973) ada tiga faktor pemicu penipuan dan saling berhubungan di antaranya adalah tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*). (Wolfe dan Hermanson,

2004) juga melengkapi penelitian sebelumnya dengan menyarankan kemampuan yang juga merupakan faktor dalam terjadinya penipuan dengan teori yang lebih dikenal sebagai *Diamond Fraud Theory*. Bologne (1993) juga menyatakan bahwa ada sejumlah faktor yang dihasilkan dari penipuan dikenal sebagai *GONE Teory* dimana ada 4 (empat) faktor yang mempengaruhinya, yaitu keserakahan, peluang, kebutuhan, dan pengungkapan.

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Albar (2019) dan Haryanto (2018). Penelitian ini berangkat dari *research gap* bahwa semakin tinggi pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, keserakahan dan pengungkapan maka semakin tinggi peluang terjadinya fraud serta jika individu memiliki tingkat religiusitas yang tinggi maka akan melemahkan terjadinya fraud, dan begitu pula sebaliknya.

Penelitian Sadikin (2016), yaitu menganalisis tentang pengaruh tekanan, kesempatan dan rasionalisasi dalam kebijakan pencegahan fraud terhadap program Jaminan Kesehatan Nasional yang merupakan alasan untuk penipuan kesehatan. Penelitian ini menggunakan kualitatif. Hasil penelitian mendapatkan analisis tekanan, kesempatan dan rasionalisasi berpengaruh terhadap risiko kejadian fraud di RSUP Nasional DR Cipto Mangunkusumo.

Edy Purwanto (2017), menganalisis seberapa besar konsep *diamond fraud theory* dalam menunjang efektivitas pengadaan barang/jasa di Pemerintah Kota Bogor. Hasil penelitian bahwa *pressure*, *opportunity*, *rationalization* dan *capability* secara simultan berpengaruh terhadap fraud pengadaan barang/jasa di Pemerintah Kota Bogor, hasil penelitian secara parsial diperoleh bahwa *pressure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap fraud pengadaan barang/jasa di Pemerintah Kota

Bogor sedangkan *opportunity*, *rationalization* dan *capability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap fraud pengadaan barang/jasa di Pemerintah Kota Bogor-

Penelitian Aprilianti (2018), menguji pengaruh *greedy*, *opportunity*, *need* dan *exposure* terhadap perilaku tindakan korupsi APBD dengan *parlement behavior* sebagai variabel moderating (studi pada DPRD Kabupaten Polewali Mandar). Hasil penelitian menunjukkan *greedy*, *opportunity*, dan *exposure* berpengaruh positif terhadap perilaku tindakan korupsi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), sedangkan *need* tidak berpengaruh terhadap perilaku tindakan korupsi APBD. Analisis variabel moderating dengan pendekatan residual menunjukkan bahwa *parlement behaviour* mampu memoderasi *greedy*, *opportunity*, *need* dan *exposure* terhadap perilaku tindakan korupsi APBD. Hal ini berarti bahwa semakin besar *greedy*, *opportunity*, dan *exposure* maka semakin besar pula perilaku tindakan korupsi APBD namun jika individu tersebut memiliki perilaku parlemen yang baik maka akan menurunkan perilaku tindakan korupsi APBD.

Penelitian dari Rahmawati (2018), menguji faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik oleh mahasiswa akuntansi di fakultas ekonomi dan bisnis dengan menggunakan dimensi fraud diamond yang terdiri dari tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan tingkat religiusitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesempatan, kemampuan, dan tingkat religiusitas berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi fakultas ekonomi dan bisnis, sedangkan variabel lain seperti variabel tekanan, rasionalisasi, dan kontrol berpengaruh terhadap perilaku fraud akademik.

Penelitian yang dilakukan Peprah (2018), menemukan bahwa dalam urutan dari besar ke kecil probabilitas ini adalah kemampuan/peluang, kemampuan/rasionalisasi, dan tekanan/rasionalisasi memberikan prediksi besar penipuan terjadi; peluang/rasionalisasi memberikan prediksi menengah dan kemampuan/tekanan serta tekanan/kesempatan memberikan prediksi kecil. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ketika kesempatan diminimalkan, potensial kemampuan penipu dapat dilakukan pengawasan lebih besar dan ketika rasionalisasi dibuat sulit, potensial penipu dapat menghindari tindakan berbuat fraud, sebuah studi pada *Institute of Chartered Accountants, Ghana*.

Penelitian Hariyanto (2018), menyatakan bahwa tekanan, peluang dan rasionalisasi masing-masing berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik melalui religiusitas sebagai variabel moderasi dengan nilai masing-masing koefisien negatif, yang berarti religiusitas dapat melemahkan pengaruh tekanan, peluang dan rasionalisasi terhadap perilaku penipuan akademik. Sedangkan kemampuan tidak mempengaruhi perilaku kecurangan akademik melalui religiusitas sebagai variabel moderasi, yang berarti religiusitas tidak mampu memoderasi pengaruh kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik. Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan dalam tingkat perilaku penipuan akademik mahasiswa akuntansi di universitas swasta nasional/umum dan berbasis agama.

Penelitian Purwanto (2018), meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan melakukan fraud : analisis persepsi ASN Kabupaten Indragiri Hulu. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh tekanan, peluang, rasionalisasi dan kemampuan terhadap kecurangan di Sektor Pemerintah

Indargiri Hulu. Hasil penelitian menyatakan tekanan, peluang, dan kemampuan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penipuan di Sektor Pemerintah Indargiri Hulu. Sedangkan rasionalisasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan di Sektor Pemerintah Indargiri Hulu.

Rosyida (2018), penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan sebuah informasi yang berhubungan dengan pengendalian internal tentang pencegahan dan pendeteksian kecurangan pada rumah sakit di Bojonegoro. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan pengamatan dan wawancara pada karyawan Rumah Sakit Bojonegoro. Hasil penelitian menunjukkan beberapa kecurangan yang dilakukan pada Rumah Sakit Bojonegoro sangat beragam diantaranya dilakukan oleh peserta asuransi, pihak asuransi dan pihak pemberi layanan kesehatan. Penelitian ini juga menggunakan konsep *fraud triangle*, elemen (*opportunity*) kesempatan yakni pihak BPJS tidak memiliki internal kontrol baik kontrol secara berkala maupun rutin terhadap pelaksanaan asuransi BPJS di lapangan. Elemen (*pressure*) tekanan yakni tekanan dari *shareholders* maupun top eksekutif rumah sakit memperoleh laba yang tinggi sehingga terjadi fraud. Elemen (*rationalization*) rasionalisasi yakni pihak rumah sakit memungu uang kepada pasien BPJS karena uang pengganti dari BPJS kurang, sehingga pihak rumah sakit memungutnya untuk membayar kekurangan pasien.

Hasil penelitian Kartini (2018) menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap peluang penipuan, rasionalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap peluang penipuan, tekanan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pencegahan penipuan, rasionalisasi memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pencegahan penipuan, peluang berpengaruh positif dan

signifikan terhadap pencegahan penipuan, tekanan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan penipuan melalui peluang, rasionalisasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan melalui peluang, dan akuntabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pencegahan penipuan.

Seperti halnya dengan penelitian yang dilakukan Hermawan (2019), menunjukkan hasil bahwa tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan karyawan sementara religiusitas berpengaruh negatif terhadap kecurangan karyawan. Hal ini menunjukkan bahwa apabila tingkat religiusitas karyawan rendah maka akan berpotensi karyawan tersebut tidak dapat menjalankan akuntabilitas dengan baik sehingga menimbulkan kecurangan.

Kazemian (2019), studi ini mengungkapkan bahwa keempat elemen (*pressure, opportunity, rasionalization* dan *capability*) risiko penipuan secara signifikan mempengaruhi penyalahgunaan aset karyawan bank di Iran. Untuk meminimalkan kecurangan karyawan industri perbankan harus mengurangi *pressure, opportunity, rasionalization* dan *capability* karyawan melalui kontrol internal yang kuat.

Penelitian Fitri (2019), menyatakan bahwa tekanan dan kemampuan berpengaruh terhadap kecurangan barang dan jasa pengadaan sedangkan peluang, rasionalisasi, dan organisasi budaya etik tidak berpengaruh terhadap kecurangan barang dan jasa pengadaan. Dalam pengujian analisis regresi moderat dengan menggunakan tes interaksi, organisasi etik budaya parsial memoderasi hubungan antara peluang dan rasionalisasi terhadap kecurangan pengadaan. Namun,

organisasi budaya etis tidak mampu memoderasi hubungan antara tekanan dan kemampuan terhadap penipuan pengadaan barang dan jasa.

Penelitian yang dilakukan Albar (2019) hasil penelitian menunjukkan pengaruh tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, keserakahan dan pengungkapan baik secara simultan maupun parsial pada Perusahaan Farmasi di Sumatera Utara menunjukkan bahwa tekanan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap penipuan, peluang memiliki efek positif dan signifikan terhadap penipuan, rasionalisasi memiliki efek positif dan signifikan terhadap fraud, kemampuan memiliki efek positif dan signifikan terhadap fraud, keserakahan memiliki efek negatif dan tidak signifikan terhadap fraud dan pengungkapan memiliki efek positif dan tidak signifikan terhadap fraud Perusahaan Farmasi di Sumatera Utara.

Penelitian ini merujuk pada penelitian Hariyanto (2018) dan penelitian Albar (2019). Penelitian hariyanto (2018) menggunakan *fraud diamond theory* terdiri dari tekanan, peluang, rasionalisasi dan kemampuan untuk mengetahui pengaruh tekanan, peluang, rasionalisasi dan kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik melalui religiusitas sebagai variabel moderasi. Sedangkan penelitian Albar (2019) menggunakan *fraud diamond theory* (tekanan, peluang, rasionalisasi dan kemampuan) serta keserakahan dan pengungkapan yang merupakan konsep dari *gone theory* untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, keserakahan dan pengungkapan terhadap fraud Perusahaan Farmasi di Sumatera Utara. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Haryanto (2018) dan Albar (2019) adalah Haryanto (2018) hanya menggunakan variabel *fraud diamond theory* yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi

dan kemampuan, sampel yang digunakan sebanyak 198 Mahasiswa Akuntansi dari Universitas Sidoarjo dan Surabaya. Sedangkan Albar (2019) menggunakan sampel 154 karyawan pada Perusahaan Farmasi di Sumatera Utara dan tidak menggunakan variabel moderating tetapi hanya menggunakan variabel independen yang terdiri dari variabel *fraud diamond theory* (tekanan, peluang, rasionalisasi dan kemampuan) dan variabel dari *GONE Theory*. Sedangkan penelitian ini menggunakan religiusitas sebagai variabel moderasi.

Berdasarkan pengamatan peneliti dilapangan ada kecenderungan selama ini pelayanan kesehatan melakukan tindak kecurangan pada rumah sakit. Maka dari itu, penulis memilih sektor kesehatan (Layanan Kesehatan/Rumah Sakit) di Makassar sebagai objek penelitian dengan alasan karena mencuatnya berbagai jenis penyimpangan yang terjadi di Layanan Kesehatan (Rumah Sakit) dilansir dari berita dan banyaknya ungkapan keresahan masyarakat di kehidupan nyata <http://www.mutupelayanankesehatan.net>. Dengan adanya penelitian ini, tindak kecurangan dikalangan layanan kesehatan perlu dilakukan pengawasan mengenai dugaan adanya tindak kecurangan penyalahgunaan asset (*asset misappropriation*) oleh pihak layanan kesehatan agar menjadi mawas diri bagi Pemerintah untuk mengetahui indikator apa saja yang dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindak kecurangan tersebut dan juga sektor layanan kesehatan dapat lebih berkualitas dengan menerapkan kontrol atau pengawasan serta sifat religiusitas yang baik bagi pihak layanan kesehatan sebagai pencegah tindak kecurangan.

Pada penelitian ini juga digunakan konstruk religiusitas sebagai variabel moderating karena peneliti ingin mengetahui apakah sifat religiusitas yang dimiliki

seseorang dapat berpengaruh dengan sikap tindak kecurangan. Religiusitas diartikan sebagai tingkat kepercayaan kepada Tuhan dalam beragama (Aziz dan Novianti, 2016). Seseorang yang memiliki dan memegang teguh agamanya maka tidak akan melakukan perbuatan yang tidak baik atau dosa, salah satunya kecurangan. Hal tersebut dibuktikan dalam penelitian Aziz dan Novianti (2016) yang menyatakan bahwa apabila religiusitas mengalami peningkatan, maka tingkat kecurangan layanan akademik mahasiswa mengalami penurunan, dan begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berkeinginan untuk mengkajinya lebih lanjut dalam bentuk tesis yang berjudul **“PENGARUH *FRAUD DIAMOND THEORY* DAN *GONE THEORY* TERHADAP TINDAK KECURANGAN YANG DIMODERASI RELIGIUSITAS”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat melihat bahwa konsep dari *Fraud Diamond Theory* dan *GONE Theory* dan religiusitas sebagai variabel moderating dalam kaitannya dengan kecenderungan untuk melakukan penipuan merupakan suatu masalah besar. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan pengujian ulang untuk menemukan bukti empiris.

Sesuai uraian tersebut diatas, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Tekanan berpengaruh terhadap Tindak Kecurangan?
2. Apakah Kesempatan berpengaruh terhadap Tindak Kecurangan?
3. Apakah Rasionalisasi berpengaruh terhadap Tindak Kecurangan?
4. Apakah Kemampuan berpengaruh terhadap Tindak Kecurangan?

5. Apakah Keserakahan berpengaruh terhadap Tindak Kecurangan?
6. Apakah Pengungkapan berpengaruh terhadap Tindak Kecurangan?
7. Apakah Religiusitas dapat memoderasi pengaruh Tekanan terhadap Tindak Kecurangan?
8. Apakah Religiusitas dapat memoderasi pengaruh Kesempatan terhadap Tindak Kecurangan?
9. Apakah Religiusitas dapat memoderasi pengaruh Rasionalisasi terhadap Tindak Kecurangan?
10. Apakah Religiusitas dapat memoderasi pengaruh Kemampuan terhadap Tindak Kecurangan?
11. Apakah Religiusitas dapat memoderasi pengaruh Keserakahan terhadap Tindak Kecurangan?
12. Apakah Religiusitas dapat memoderasi pengaruh Pengungkapan terhadap Tindak Kecurangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *Fraud Diamond Theory* dan *GONE Theory* sebagai variabel-variabel penentu yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *greedy* dan *exposure* dan religiusitas sebagai variabel moderating terhadap kecenderungan terjadinya fraud pada pihak layanan kesehatan di Makassar.

Tujuan dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh Tekanan terhadap Tindak Kecurangan
2. Untuk menganalisis pengaruh Kesempatan terhadap Tindak Kecurangan
3. Untuk menganalisis pengaruh Rasionalisasi terhadap Tindak Kecurangan

4. Untuk menganalisis pengaruh Kemampuan terhadap Tindak Kecurangan
5. Untuk menganalisis pengaruh Keserakahan terhadap Tindak Kecurangan
6. Untuk menganalisis pengaruh Pengungkapan terhadap Tindak Kecurangan
7. Untuk menganalisis pengaruh Religiusitas dapat memoderasi Tekanan terhadap Tindak Kecurangan
8. Untuk menganalisis pengaruh Religiusitas dapat memoderasi Kesempatan terhadap Tindak Kecurangan
9. Untuk menganalisis pengaruh Religiusitas dapat memoderasi Rasionalisasi terhadap Tindak Kecurangan
10. Untuk menganalisis pengaruh Religiusitas dapat memoderasi Kemampuan terhadap Tindak Kecurangan
11. Untuk menganalisis pengaruh Religiusitas dapat memoderasi Keserakahan terhadap Tindak Kecurangan
12. Untuk menganalisis pengaruh Religiusitas dapat memoderasi Pengungkapan terhadap Tindak Kecurangan

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan keilmuan khususnya konsep tentang faktor–faktor penyebab terjadinya tindak kecurangan pada layanan kesehatan dengan menggunakan *Fraud Diamond Theory* dan *GONE Theory* yang dimoderasi Religiusitas. Selain itu, penelitian ini juga

diharapkan dapat menjadi referensi untuk dilakukannya penelitian yang lebih baik di masa yang akan datang dan untuk menambah wawasan keilmuan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun berdasarkan pada pedoman penulisan tesis dan disertasi yang ditulis oleh Program Magister dan Doktor Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin (2013). Sistematika penulisan disajikan ke dalam 7 (tujuh) bab.

BAB I PENDAHULUAN menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini berisi tinjauan secara umum perencanaan penelitian yang akan dilakukan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA. Dalam bab ini menjelaskan tentang teori, konsep pemikiran dan hasil penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan

BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS. Dalam bab ini akan dijelaskan kajian teoritis dan empiris dalam suatu kerangka pemikiran, selanjutnya berdasarkan kerangka konseptual tersebut dibangun kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan antara konsep yang diteliti. Selain itu bab ini juga menjelaskan mengenai pengembangan hipotesis yang diteliti

BAB IV METODE PENELITIAN. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai rancangan penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, bagaimana penentuan sampel, penentuan jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB V Hasil penelitian, menguraikan deskripsi data penelitian menyajikan hasil pengolahan data.

BAB VI Pembahasan, bab ini menguraikan pembahasan dari tiap variabel atas hasil penelitian berkenaan dengan rumusan masalah dan hipotesis yang telah dirumuskan kemudian dibandingkan dengan tujuan penelitian beserta teori yang mendasari.

BAB VII Penutup, menguraikan kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian dan saran yang berkaitan dengan penelitian.

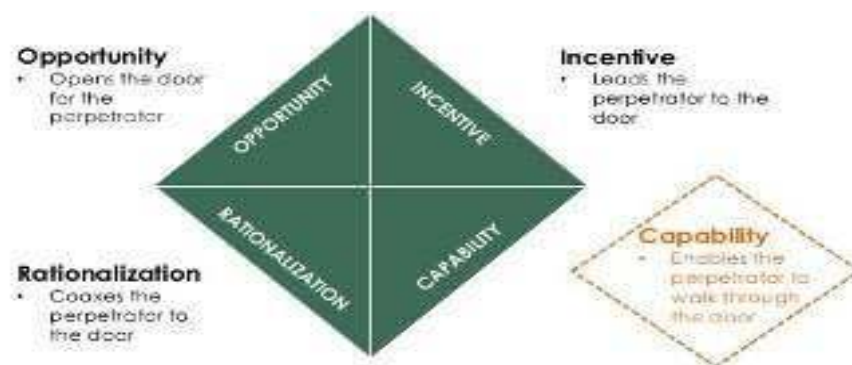
BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 Teori Fraud Diamond

Fraud diamond merupakan sebuah pandangan baru tentang fenomena fraud yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Fraud diamond merupakan suatu bentuk penyempurnaan dari teori fraud triangle oleh Cressey (1953). Selain elemen tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*), David dan Hermanson menambahkan satu elemen penting yang dapat menjadi indikator utama dalam kecurangan ialah kemampuan (*capability*). Seseorang tanpa kemampuan khusus kemungkinan besar tidak akan melakukan tindak kecurangan (Priantara, 2013:47). Elemen penyebab terjadinya kecurangan menurut *diamond fraud* adalah tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*).



Gambar 2.1

Sumber : Wolfe dan Hermanson

2.1.1.1. Tekanan (*Pressure*)

Elemen pertama yang diperlukan untuk terjadinya penipuan adalah tekanan. Tekanan diambil sebagai faktor penting untuk melakukan penipuan dan tiga jenis tekanan utama adalah tekanan stres kerja, tekanan pribadi dan tekanan eksternal (Lister, 2007). Albrecht et.al (2004) mencatat bahwa penting untuk menggunakan kata yang dirasakan sebagai tekanan kadang-kadang tidak nyata; jika pelaku berpikir dan percaya bahwa mereka berada di bawah tekanan, pemikiran ini dapat membuat mereka melakukan penipuan. Tekanan yang dirasakan dapat keluar dari berbagai jenis pengaturan, tetapi dalam kebanyakan kasus itu akan melibatkan kebutuhan finansial yang tidak dapat dibagi.

Jenis tekanan yang paling umum berdampak pada sebagian besar karyawan adalah tekanan keuangan dan berdampak serius pada motivasi karyawan. Secara khusus, menurut Albrecht et.al (2004) tekanan keuangan telah menjadi alasan di balik sekitar 95% kasus penipuan. Seorang karyawan akan cenderung melakukan kecurangan jika ada unsur-unsur tekanan, baik finansial maupun non-finansial, (Murdock, 2008). Sebuah survei yang dilakukan oleh ACFE (*Association of Certified Fraud Examiner*) pada 2013 menunjukkan 42% kegiatan penipuan dihasilkan dari tekanan keuangan pribadi dan organisasi (KPMG Malaysia, 2013). Temuan ini secara bulat didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahman *et al.*,(2016). Dellaportas (2013) dan Shelton (2014) berpendapat bahwa tekanan memainkan peran penting dalam meningkatkan kemungkinan terjadinya penipuan di antara karyawan bank. Namun, tekanan keuangan mungkin tampak berbeda tergantung pada posisi karyawan. Sebagai contoh, seorang kasir mungkin berada di bawah tekanan pribadi yang selaras dengan motif, sedangkan

tekanan untuk seorang manajer dapat memenuhi target sebagai prioritas dibandingkan dengan tekanan keuangan.

2.1.1.2 Kesempatan (*Opportunity*)

Elemen kedua *teori fraud diamond* adalah *opportunity* (kesempatan). Rae dan Subramania (2008) menyebut kesempatan sebagai kelemahan dalam sistem bisnis dimana seorang karyawan memiliki kekuatan atau peluang untuk memaksimalkan pada garis lemah dan karenanya melakukan penipuan (Rasha dan Andrew 2012).

Munculnya kesempatan dikarenakan lemahnya pengendalian internal dalam mencegah dan mendeteksi adanya kecurangan dalam setiap organisasi. Faktor - faktor yang dapat meningkatkan adanya kesempatan bagi individu melakukan kecurangan antara lain (Priantara, 2013:46 dan Karyono, 2013:10) :

1. Sistem pengendalian internal yang lemah, hal ini mengakibatkan susahny penelusuran, ketidakcukupan dan inefisiensi aktivitas pengendalian pada resiko proses bisnis sehingga tidak mampu mengatasi kompleksitas organisasi, kebijakan dan prosedur SDM.
2. Tata kelola organisasi yang buruk, pengawasan dari pihak komite audit atau independen tidak berjalan semestinya dikarenakan independensi yang mulai pudar.
3. Ketaatan terhadap peraturan yang berlaku sering lalai.
4. Gagal mendisiplinkan atau memberikan sanksi pada pelaku kecurangan
5. Keterbatasan akses terhadap informasi dalam memahami keadaan yang sebenarnya sehingga berdampak pada kurangnya jejak audit.
6. Lalai, apatis, acuh tak acuh, malas, dan tidak ada kesesuaian kemampuan pegawai.

Hal demikian sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ruankaew (2016) kurangnya struktur dan tata kelola untuk mengendalikan operasi dan aset penggunaan perusahaan. Kelemahan pengendalian internal telah diidentifikasi sebagai mekanisme utama yang memberikan kesempatan untuk penipuan terjadi. Di sisi lain untuk mengatasi ini, Holtfreter (2004) mencatat bahwa setiap perusahaan harus memiliki langkah-langkah struktur organisasi, operasional dan pengendalian internal yang tepat dalam hubungannya dengan pra-penyaringan karyawan untuk mengetahui motif mereka.

2.1.1.3 Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi didefinisikan sebagai cara untuk melegitimasi cara atau konsep yang tidak sesuai dengan keyakinan seseorang (Slezak, 2013). Sebagai contoh, karyawan melakukan kecurangan dalam laporan keuangan mungkin mereka percaya bahwa tindakannya adalah demi kepentingan terbaik perusahaan. Contoh lain terjadi ketika karyawan tertentu membenarkan diri mereka tidak punya pilihan selain terlibat dalam tindakan kriminal (Cromwell dan Thurman, 2003).

Rasionalisasi adalah faktor utama yang berkontribusi terhadap penipuan (Kula *et al*, 2011). Cressey percaya bahwa seseorang yang merupakan pelaku pertama kali tanpa pengalaman kriminal, memiliki alasan sendiri untuk mendukung tindakannya. Oleh karena itu, para pelanggar ini hanyalah orang-orang yang telah menemukan diri mereka terjat dalam situasi sulit (Cressey, 1953). Temuan ini didukung oleh hasil survei yang dilakukan KPMG pada tahun 2011 di Singapura. Hasil menunjukkan bukti bahwa sebagian besar penipu pertama kali merasionalisasi tindakan mereka dan tidak melihat diri mereka sebagai penjahat.

Menurut ACFE, orang cenderung merasionalisasi kegiatan kriminal sebelum mereka memutuskan untuk melakukan kejahatan (ACFE, 2014). Dalam studi mereka, ACFE mengungkapkan bahwa penipuan dalam pemerintahan, karyawan, atau organisasi biasanya akan merasionalisasi perilaku korupsi mereka dalam banyak cara, yang memungkinkan mereka untuk “dengan polos” melakukan tindakan tersebut. Mereka akan cenderung menggunakan alasan, seperti “suap adalah budaya negara kita,” “kita tidak tahu bahwa perilaku itu dianggap suap,” “kita melakukan ini seperti biasa,” dan “tidak ada cara lain untuk menyelesaikan ini.”

Murphy dan Dacin (2011) meneliti beberapa motif yang berkontribusi terhadap terjadinya penipuan di antara tiga kelompok yang berbeda, yang memiliki bukti penipuan, publikasi terbitan tentang penipuan, dan penipuan yang dilakukan terungkap. Temuan menunjukkan bahwa budaya internal perusahaan secara langsung berdampak pada terjadinya penipuan karena mereka menghadirkan beberapa motif dan rasionalisasi.

Penipu merasionalisasi penipuan dalam banyak hal. Misalnya, ketika karyawan mencuri uang tunai dari perusahaan, mereka merasionalisasi tindakan penipuan mereka dengan membenarkan bahwa mereka hanya meminjam uang dari perusahaan. Selain kepercayaan itu, karyawan merasionalisasi tindakan penipuan mereka dengan membenarkan bahwa “mereka hanya meminjam dari perusahaan bukan mencuri dari bos mereka” (KMPG, 2003).

Secara bersama-sama, elemen umum dalam definisi ini adalah bahwa rasionalisasi umumnya didefinisikan untuk membenarkan dan membersihkan tindakan yang tidak konsisten dengan hati nurani individu untuk mengurangi

konsekuensi negatif yang menyertai tindakan tersebut (Murphy, 2012; Murphy dan Dacin, 2011; Schuchter dan Levi, 2015). Rasionalisasi mengacu pada ketika seseorang mencoba untuk membenarkan bahwa perilaku tidak etisnya bukanlah kegiatan kriminal. Hooper dan Pernelli (2010), mencatat bahwa orang yang melakukan penipuan, selalu memiliki pola pikir yang memungkinkan mereka untuk memaafkan atau membenarkan kegiatan penipuan mereka.

2.1.1.4 Kemampuan (*Capability*)

Elemen keempat dari *fraud diamond theory* adalah kemampuan (*capability*). Teori ini mengemukakan bahwa tekanan dapat menuntun seseorang untuk mencari peluang, dan tekanan serta peluang dapat mendorong rasionalisasi. Pada saat yang sama, tidak satu pun dari dua faktor ini, sendiri atau bersama-sama, menyebabkan seseorang terlibat dalam kegiatan yang dapat menyebabkan penipuan sampai penipu memiliki kemampuan untuk melakukannya (Hooper & Pornelli, 2010). Kemampuan mengacu pada posisi atau fungsi seseorang dalam organisasi yang dapat memberikan kemampuan untuk mengeksploitasi peluang penipuan yang tidak tersedia bagi orang lain (Basheka & Bisangabasaija, 2009). Penipu cukup pintar untuk memahami dan mengeksploitasi kelemahan kontrol internal dan menggunakan posisi, fungsi, atau akses resmi mereka untuk keuntungan terbesar mereka (Marquet, 2011); mereka juga memiliki ego dan kepercayaan diri bahwa tindakan mereka tidak akan terdeteksi (Wolfe dan Hermanson, 2004). Menurut (Kassem dan Higson, 2012), sifat ini dari penipu yang sukses adalah kemampuan untuk memaksa orang lain melakukan atau menyembunyikan penipuan. Penipu yang sukses juga mengatakan kebohongan serta efisien dan konsisten serta efektif mengelola stres (Kassem dan Higson, 2012). Dari sifat-sifat ini, seseorang dapat

menyimpulkan pentingnya “kemampuan” sebagai elemen penipuan yang terkait dengan pencegahan penipuan di organisasi manapun.

Seperti yang dinyatakan oleh (Wolfe dan Hermanson, 2004) : “Peluang membuka pintu bagi penipuan, tekanan dan rasionalisasi dapat menarik seseorang ke arah itu. Tetapi orang tersebut harus memiliki kemampuan untuk mengenali pintu terbuka sebagai peluang dan memanfaatkannya dengan berjalan melalui, tidak hanya sekali, tetapi waktu dan waktu lagi.

Di bawah ini adalah ringkasan dari enam sifat, yang terkait dengan elemen kemampuan, yang (Wolfe dan Hermanson, 2004) yakini sangat penting dalam kepribadian penipu :

1. **Posisi** : Posisi atau fungsi orang tersebut dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau mengeksploitasi peluang penipuan. Seseorang yang berada dalam posisi berkuasa memiliki pengaruh lebih besar terhadap situasi atau lingkungan tertentu.
2. **Kecerdasan dan kreativitas** : Penipu cukup pintar untuk memahami dan mengeksploitasi kelemahan kontrol internal dan menggunakan posisi, fungsi, atau akses resmi untuk keuntungan terbesar.
3. **Ego** : Individu harus memiliki ego yang kuat dan kepercayaan diri yang besar ia tidak akan terdeteksi. Tipe-tipe kepribadian yang umum termasuk seseorang yang terdorong untuk sukses dengan segala cara, mementingkan diri sendiri, percaya diri, dan sering narsis.
4. **Paksaan** : Seorang penipu dapat memaksa orang lain untuk melakukan atau menyembunyikan penipuan. Seorang individu dengan kepribadian

persuasif dapat lebih berhasil meyakinkan orang lain untuk setuju dengan penipuan atau melihat ke arah lain.

5. **Penipuan** : Penipuan yang berhasil membutuhkan kebohongan yang efektif dan konsisten. Untuk menghindari deteksi, individu harus mampu berbohong dengan meyakinkan, dan harus melacak keseluruhan cerita.
6. **Stres** : Individu harus mampu mengendalikan stres mereka, karena melakukan tindakan curang dan menyembunyikannya bisa sangat menegangkan.

2.1.2 Teori GONE

Teori GONE yang dikemukakan oleh Jack Bologne (1993) sering disebut Teori GONE, terdapat 4 (empat) unsur Kecerakahan (*Greedy*), Peluang (*Opportunity*), Kebutuhan (*Need*), Pengungkapan (*Exposure*) sebagai dasar teori untuk meneliti faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku fraud. Teori GONE merupakan teori yang menyempurnakan teori triangle fraud, dimana kedua teori tersebut mengungkapkan alasan seorang koruptor melakukan tindak fraud.

2.1.2.1 Kecerakahan (*Greedy*)

Kecerakahan (*greedy*), terkait dengan adanya perilaku serakah yang secara potensial ada dalam diri setiap orang. Kecerakahan (*greedy*) sebagai faktor yang pertama disebutkan sebagai penyebab terjadinya fraud. Faktor kecerakahan cenderung membuat seseorang buta akan tindakannya, menghalalkan segala cara untuk dapat memenuhi hasrat materialnya, Dewani & Chairi (2015), sehingga semakin tinggi tingkat kecerakahan seseorang maka semakin tinggi pula potensinya untuk melakukan tindakan fraud.

2.1.2.2 Kesempatan (*Opportunity*)

Bologne (1993) menempatkan faktor *opportunity* atau kesempatan sebagai faktor kedua disebutkan sebagai penyebab terjadinya fraud. Kesempatan atau *opportunity* terkait dengan sistem yang memberikan lubang terjadinya korupsi, berkaitan dengan keadaan organisasi/instansi atau lingkungan masyarakat yang membuka kesempatan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan. Kesempatan merupakan bagian penting dari setiap pekerjaan fraud karena kesempatan dianggap faktor pemicu terjadinya kecurangan atau fraud (Albrecht *et al.* 2004).

2.1.2.3 Kebutuhan (*Need*)

Terkait dengan faktor *need* atau kebutuhan adalah faktor ketiga terjadinya fraud (Bologne, 1993). *Need* atau kebutuhan adalah sikap mental yang tidak pernah cukup, penuh sikap konsumerisme, dan syarat kebutuhan tak pernah usai. Setiap orang mempunyai kebutuhan–kebutuhan yang lebih sehingga dapat menjadi pendorong terjadinya kecurangan dan untuk memenuhi kebutuhan tersebut orang akan melakukan apa saja demi memenuhi kebutuhannya meskipun harus dengan melakukan kecurangan sekalipun.

2.1.2.4 Pengungkapan (*Exposure*)

Pengungkapan (*eksposure*) sebagai faktor keempat penyebab fraud. Pengungkapan menurut Bologne (1993) dalam Pratama (2017) mengungkapkan pengungkapan (*eksposure*) adalah berkaitan dengan tindakan atau konsekuensi yang dihadapi oleh pelaku kecurangan apabila pelaku ditemukan melakukan kecurangan. Menurut Artantri, *et al.* (2016), pengungkapan (*eksposure*) merupakan faktor yang berhubungan dengan organisasi sebagai korban perbuatan fraud (disebut faktor generik/umum). Pengungkapan suatu kecurangan belum menjamin

tidak terulang lagi kecurangan tersebut baik oleh pelaku yang sama atau pelaku yang lain. Jadi, Setiap pelaku kecurangan seharusnya dikenakan sanksi apabila perbuatannya terungkap, (Herman, 2013).

2.1.3 Tindak Kecurangan

Tindak kecurangan bisa dilakukan dalam bentuk apapun. Pendapat Wells (2005) menyatakan bahwa salah saji laporan keuangan dalam bentuk menyajikan aset yang lebih tinggi atau lebih rendah, atau keuntungan dapat dilakukan dalam beberapa skema yang (1) penipuan dalam penilaian aset, (2) pendapatan fiktif, (3) menyembunyikan kewajiban perusahaan dan pengeluaran, (4) perbedaan dalam penerimaan pendapatan, dan (5) penipuan dalam mengungkapkan informasi laporan keuangan.

Dalam PSA No. 70 (SA Seksi 316), juga dijelaskan beberapa jenis penipuan akuntansi yang dilakukan dalam beberapa bentuk seperti (1) manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya yang menjadi sumber data untuk laporan keuangan, (2) representasi salah dalam atau kelalaian dari laporan keuangan peristiwa signifikan, transaksi, atau informasi, dan (3) tidak diterapkan dengan benar prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi jalan, presentasi, atau mengungkapkan yang dilakukan dengan sengaja. Tindakan tersebut juga dapat dikategorikan sebagai bentuk dari salah saji yang bertujuan untuk menipu penggunaan laporan keuangan.

Hasil penelitian tentang kecurangan akuntansi, menunjukkan bahwa kecurangan akuntansi dipengaruhi oleh tingkat korupsi di suatu negara (Shleifer and Vishny, 1993). Hasil penelitian Mayangsari dan Wilopo (2002) membuktikan bahwa internal birokrasi memberikan pengaruh terhadap kecurangan akuntansi

pemerintahan. Artinya, semakin baik pengendalian internal birokrasi, maka semakin rendah tingkat kecurangan akuntansi pemerintah.

2.1.4 Korupsi dan Fraud Secara Umum Dalam Sektor Kesehatan

Istilah korupsi kerap dikaitkan dengan perilaku penyelewengan dana negara oleh aparat negara itu sendiri. Berbeda dengan korupsi, istilah fraud belum umum diketahui masyarakat Indonesia. Namun, sejak program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) digulirkan awal 2014 lalu, istilah fraud sering terdengar dan digunakan di sektor kesehatan. Istilah fraud digunakan juga sektor kesehatan untuk menggambarkan bahwa perbuatan curang di sektor kesehatan mencakup ketiga bentuk ini.

The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) 2014, sebuah organisasi professional yang bergerak dibidang pemeriksaan atas kecurangan dan mempunyai tujuan untuk memberantas kecurangan yang berkedudukan di Amerika Serikat dan telah memiliki cabang di Indonesia, mengklasifikasikan fraud (kecurangan) dalam beberapa klasifikasi, dan dikenal dengan istilah “*Fraud Tree*” yaitu sistem klasifikasi mengenai hal-hal yang ditimbulkan oleh kecurangan sebagai berikut :

- a. Penyimpangan atas aset (*Asset Misappropriation*). *Asset Misappropriation* meliputi penyalahgunaan/pencurian aset atau harta perusahaan atau pihak lain. Ini merupakan bentuk fraud yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang *tangible* atau dapat diukur/dihitung (*defined value*).
- b. Pernyataan palsu atau salah pernyataan (*Fraudulent Statement*).

Fraudulent Statement meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan (*financial engineering*) dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan atau mungkin dapat dianalogikan dengan istilah *window dressing*.

- c. Korupsi (*Corruption*). Jenis fraud ini yang paling sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain seperti suap dan korupsi, di mana hal ini merupakan jenis yang terbanyak terjadi di negara – negara berkembang yang penegakan hukumnya lemah dan masih kurang kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan. Fraud jenis ini sering kali tidak dapat dideteksi karena para pihak yang bekerja sama menikmati keuntungan (simbiosis mutualisma). Termasuk di dalamnya adalah penyalahgunaan wewenang/konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan yang tidak sah/illegal (*illegal gratuities*), dan pemerasan secara ekonomi.

Secara umum, fraud adalah sebuah tindakan kriminal menggunakan metode – metode yang tidak jujur untuk mengambil keuntungan dari orang lain (*Merriam Webster Online Dictionary*). Secara khusus, fraud dalam jaminan kesehatan didefinisikan sebagai sebuah tindakan untuk mencurangi atau mendapat manfaat program layanan kesehatan dengan cara yang tidak sepatasnya (HIPAA, 1996).

2.1.5 Penyebab Fraud dalam Layanan Kesehatan

Secara umum, menurut Cressey (1973), terdapat tiga faktor yang pasti muncul bersamaan ketika seseorang melakukan fraud. Pertama adalah tekanan yang merupakan faktor pertama yang memotivasi seseorang melakukan tindak kriminal fraud. Kedua adalah kesempatan yaitu situasi yang memungkinkan tindakan kriminal dilakukan. Ketiga adalah rasionalisasi, yaitu pembenaran atas tindakan kriminal yang dilakukan.

Dalam banyak kasus, berdasarkan penelitian yang dilakukan Shahriari (2001), fraud dalam layanan kesehatan terjadi karena : (1) tenaga medis bergaji rendah, (2) adanya ketidakseimbangan antara sistem layanan kesehatan dan beban layanan kesehatan, (3) penyedia layanan tidak memberi insentif yang memadai, (4) kekurangan pasokan peralatan medis, (5) inefisiensi dalam sistem, (6) kurangnya transparansi dalam fasilitas kesehatan, dan (7) faktor budaya.

“Ketidaknyamanan” dalam sistem kesehatan menyebabkan berbagai pihak kesehatan melakukan upaya “penyelematan diri” untuk bertahan hidup selama berpartisipasi dalam program JKN. Dokter maupun rumah sakit dapat melakukan *coping strategy* sebagai langkah untuk menutupi kekurangan mereka atau paling tidak memang bertujuan mencari keuntungan meskipun dari sesuatu yang illegal (Lerberghe *et al.* 2002). Mekanisme koping ini hadir ketika sistem pengawasan lemah dan tidak mampu menutupi peluang oknum untuk melakukan fraud. Oknum tentu akan terus-menerus melakukan kecurangan ini sepanjang mereka masih bisa menikmati keuntungan dengan kesempatan yang selalu terbuka untuk melakukan kecurangan (Ferrinho *et. al.* 2004).

2.1.6 Pelaku dan Dampak Fraud Layanan Kesehatan

Banyak faktor yang dapat terlibat dalam terjadinya fraud layanan kesehatan. Di Indonesia, faktor–faktor potensial fraud yang disebut dalam Permenkes No. 36 tahun 2015, adalah peserta, petugas BPJS Kesehatan, pemberi layanan kesehatan, dan/atau penyedia obat dan alat kesehatan. Fraud dalam bidang kesehatan terbukti berpotensi menimbulkan kerugian finansial negara dalam jumlah yang tidak sedikit. Sebagai contoh, potensi kerugian akibat fraud di dunia adalah sebesar 7.29% dari dana kesehatan yang dikelola tiap tahunnya. Data dari FBI di AS menunjukkan bahwa potensi kerugian yang mungkin ditimbulkan akibat fraud layanan kesehatan adalah sebesar 3–10 % dari dana yang dikelola. Data lain yang bersumber dari penelitian *University of Fraud* di Inggris adalah sebesar 3–8 % dari dana yang dikelola. Fraud juga menimbulkan kerugian sebesar 0.5–1 juta dollar Amerika di Afrika Selatan berdasarkan data dari Simanga Msane dan *Qhubeka Forensic* dan *Qhubeka Forensic Services* (lembaga investigasi fraud) (Bulletin WHO, 2011).

2.1.7 Religiusitas

Definisi religi menurut Glock & Stark (1966) dalam Ancok dan Suroso (2011 : 77), adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya berpusat pada persoalan–persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Religiusitas yaitu tingkat keyakinan individu terhadap nilai keagamaan seseorang, dan tingkat norma–norma yang diterapkan. Oleh sebab itu tingkat yang lebih tinggi dalam mempelajari petunjuk–petunjuk terhadap nilai keagamaan itu sangat dibutuhkan

pada setiap individu (Gunarsa, 2008). Pada dasarnya, religi atau agama memiliki peraturan dan kewajiban yang harus dijalankan pada setiap orang.

(Ghufron, 2003) menyatakan bahwa kontrol diri sebagai kemampuan untuk membimbing, menyusun, mengatur dalam melakukan perilaku yang dilakukan secara positif dan dapat membantu orang lain. Kontrol diri yang dilakukan atau dirasakan adalah cara menahan suatu tindakan yang tidak dapat merugikan orang lain. Dengan semakin tingginya kontrol diri yang dimiliki dan mengatasi diri sendiri kemungkinan untuk melakukan perbuatan yang salah sangat sedikit.

Religiusitas merupakan tingkat religi dari sifat seseorang, sedangkan religi menurut KBBI adalah kepercayaan terhadap Tuhan sehingga dapat diartikan religiusitas adalah tingkat kepercayaan kepada Tuhan dalam beragama (Aziz dan Novianti, 2016). Sedangkan Sofyan dan Wahyuningrum (2014:5) mengartikan religiusitas sebagai implementasi ajaran agama yang diyakini ke dalam kehidupan sehari-hari. Ancok dan Suroso (2011:76) menjelaskan bahwa religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan seseorang, mulai dari aktivitas yang dapat dilihat maupun yang terjadi dalam hati. Menurut Ancok dan Suroso (2011:77), ada lima macam dimensi religiusitas diantaranya dimensi keyakinan, dimensi peribadatan (praktek agama), dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan agama dan dimensi pengalaman. Kelima dimensi religiusitas tersebut diatas dalam perspektif Islam akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Dimensi Keyakinan

Menurut Ancok dan Suroso (2011:80), dimensi ini disejajarkan dengan akidah Islam yang menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya. Isi dimensi keimanan ini

menyangkut keyakinan tentang Allah, para Malaikat, Nabi/Rasul, kitab – kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.

2. Dimensi Peribadatan (praktek agama)

Menurut Ancok dan Suroso (2011:80) menjelaskan bahwa dimensi peribadatan (praktek agama) atau syariah menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan seorang Muslim dalam mengerjakan kegiatan–kegiatan ritual yang diperintahkan dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam islam, dimensi ini menyangkut pelaksanaan sholat, puasa, zakat, haji, membaca Al- Qur’an, berdoa, berdzikir, berqurban, iktikaf di masjid di bulan puasa dan sebagainya.

3. Dimensi penghayatan

Kaitannya dengan Islam menurut Ancok dan Suroso (2011:82), dimensi ini menunjuk pada seberapa jauh tingkat muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius, misalnya perasaan dekat dengan Allah, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tentram dan bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakkal (pasrah diri secara positif) kepada Allah, perasaan khusyuk ketika melaksanakan sholat atau berdoa, perasaan tergetar ketika mendengarkan adzan atau ayat–ayat Al-Qur’an.

4. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini terkait dengan pengetahuan atau ilmu yang dimiliki oleh orang beragama tentang keyakinan yang dianutnya. Ancok dan Suroso (2011:81) menjelaskan bahwa dimensi ini mencakup atas pemahaman seorang muslim terhadap informasi yang diperolehnya atas ajaran–ajaran pokok dari

agamanya yang termuat dalam kitab sucinya (Al-Qur'an yang harus diimani dan dilaksanakannya (rukun islam dan rukun iman), hukum–hukum islam serta sejarah islam).

5. Dimensi Pengalaman

Dalam perspektif Islam, Ancok dan Suroso (2011:80-81) menjelaskan bahwa dimensi ini merupakan efek atas ajaran maupun ilmu agama yang telah diperoleh dan dipelajari seorang muslim untuk kemudian diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari–harinya, misalnya suka menolong, kerja sama, menegakkan kebenaran, berlaku jujur, tidak korupsi, menjaga amanat dan menjaga lingkungan hidup.

2.2 Tinjauan Empiris

Penelitian Terdahulu disajikan dalam bentuk tabel, sebagai berikut :

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ahmad Riski Albar (2019)	The Factors Affecting the Occurration of Fraud in Pharmaceutical Companies in North Sumatera	Variabel Independen : X1: Tekanan X2 : Peluang X3 : Rasionalisasi X4 : Kemampuan X5 : Keserakahan X6 : Pengungkapan Variabel Dependen: Y : Penipuan	Tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, keserakahan dan pengungkapan semua berpengaruh positif terhadap penipuan yang terjadi di perusahaan farmasi sumatera utara.
2.	Soheil Kazemian (2019)	Examining Fraud Risk Factors on Asset Misappropriation: Evidence from the Iranian Banking Industry	Variabel Independen : X1: Tekanan X2 : Peluang X3 : Rasionalisasi X4 : Kemampuan	a. Hasil menunjukkan kontribusi yang signifikan dalam memprediksi hubungan antara peluang dan penyalahgunaan aset

			<p>Variabel Dependen:</p> <p>Y: Penyalahgunaan Aset</p>	<p>b. Terdapat hubungan positif antara tekanan pada karyawan dan penyalahgunaan aset dalam sistem perbankan</p> <p>c. Terdapat hubungan antara rasionalisasi dan penyalahgunaan aset di antara karyawan Bank</p> <p>d. Elemen kemampuan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap penyalahgunaan aset.</p>
3.	Finalia Fitri (2019)	<p>Pengaruh Tekanan (<i>Pressure</i>), Kesempatan (<i>Opportunity</i>), Rasionalisasi (<i>Rationalization</i>) dan Kapabilitas (<i>Capability</i>) terhadap Kecurangan Pengadaan Barang/Jasa di Pemerintahan Aceh dengan Pemoderasi Budaya Etis Organisasi</p>	<p>Variabel Independen :</p> <p>X1: Tekanan X2 : Kesempatan X3 : Rasionalisasi X4 : Kapabilitas</p> <p>Variabel Dependen:</p> <p>Y : Kecurangan Pengadaan Barang/Jasa</p> <p>Variabel Moderating :</p> <p>Z : Budaya Etis Organisasi</p>	<p>a. Tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan pada pengadaan barang/jasa</p> <p>b. Kesempatan tidak berpengaruh terhadap kecurangan pengadaan barang/jasa</p> <p>c. Rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan pengadaan barang/jasa</p> <p>d. Kapabilitas berpengaruh positif terhadap kecurangan pengadaan barang/jasa</p> <p>e. Budaya etis organisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan pengadaan barang/jasa</p> <p>f. Budaya etis organisasi tidak dapat memoderasi hubungan antara tekanan</p>

				<p>dengan kecurangan pengadaan barang/jasa</p> <p>g. Budaya etis organisasi dapat memoderasi hubungan antara kesempatan dengan kecurangan pengadaan barang/jasa</p> <p>h. Hubungan antara rasionalisasi dengan kecurangan pengadaan barang/jasa dapat dimoderasi oleh budaya etis organisasi</p> <p>i. Hubungan antara kapabilitas terhadap kecurangan pengadaan barang/jasa dapat dimoderasi oleh budaya etis organisasi</p>
4.	<p>Desti Rorry Hermawan (2019)</p>	<p>Mengukur Akuntabilitas Karyawan dengan Perspektif Peran Diamond dan Religiusitas (studi kasus pada Hotel Bintang 4 di Kabupaten Sleman)</p>	<p>Variabel Independen : X1: Tekanan X2 : Rasionalisasi X4 : Kemampuan X5 : Religiusitas</p> <p>Variabel Dependen: Y : Kecurangan Karyawan</p>	<p>a. Tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan karyawan</p> <p>b. Peluang berpengaruh positif terhadap kecurangan karyawan</p> <p>c. Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan karyawan</p> <p>d. Kemampuann berpengaruh positif terhadap kecurangan karyawan</p> <p>e. Religiusitas berpengaruh negatif terhadap kecurangan karyawan</p>

5.	Wiwit Hariyanto (2018)	Pengaruh Dimensi Fraud Diamond terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi yang Dimoderasi Religiusitas	<p>Variabel Independen : X1: Tekanan X2 : Peluang X3 : Rasionalisasi X4 : Kemampuan</p> <p>Variabel Dependen: Y : Perilaku Kecurangan Akademik</p> <p>Variabel Moderasi: Z : Religiusitas</p>	Religiusitas dapat melemahkan pengaruh tekanan, peluang dan rasionalisasi perilaku penipuan akademik, sedangkan kemampuan tidak mempengaruhi perilaku kecurangan akademik melalui religiusitas sebagai variabel moderasi. Selain itu, hasil analisis independen sampel t-test menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan dalam tingkat perilaku penipuan akademik mahasiswa akuntansi di universitas swasta nasional/umum dan berbasis agama.
6.	Haeru Purwanto (2018)	Faktor – Faktor yang mempengaruhi Kecenderungan melakukan Fraud: Analisis Persepsi ASN Kabupaten Indragiri Hulu	<p>Variabel Independen : X1: Tekanan X2 : Peluang X3 : Rasionalisasi X4 : Kemampuan</p> <p>Variabel Dependen: Y: Kecenderungan melakukan Fraud</p>	Tekanan, peluang dan kemampuan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penipuan di sektor Pemerintah Indragiri Hulu. Sedangkan rasionalisasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan di sektor Pemerintah Indargiri Hulu.
7.	Williams Peprah (2018)	Predictive Relationship among the Elements of the Fraud Diamond Theory : The Perspective of Accountans	<p>Variabel Independen : X1: Tekanan X2 : Peluang X3 : Rasionalisasi X4 : Kemampuan</p> <p>Variabel Dependen: Y: Penipuan Laporan Keuangan</p>	Kemampuan/peluang, kemampuan /rasionalisasi dan tekanan/rasionalisasi memberikan prediksi besar terjadinya kecurangan; peluang/rasionalisasi memberikan prediksi sedang dan tekanan/peluang memberikan prediksi kecil.

8.	Sistya Rahmawati (2018)	Pengaruh Dimensi Fraud Diamond dan Religiusitas terhadap Perilaku Kecurangan Akademik	<p>Variabel Independen : X1: Tekanan X2 : Peluang X3 : Rasionalisasi X4 : Kemampuan X5 : Religiusitas</p> <p>Variabel Dependen: Y : Perilaku Kecurangan Akademik</p>	Tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa sedangkan religiusitas berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik. Adapun pengaruh variabel kontrol seperti kontrol diri, motivasi, disiplin belajar, dan moral menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.
9.	Lili Aprilianti (2018)	Pengaruh <i>Greedy</i> , <i>Opportunity</i> , <i>Need</i> dan <i>Exposure</i> terhadap Perilaku Tindakan Korupsi APBD dengan <i>Parlement Behavior</i> sebagai Variabel Moderating (studi pada DPRD Kabupaten Polewali Mandar)	<p>Variabel Independen : X1: <i>Greedy</i> X2 : <i>Opportunity</i> X3 : <i>Need</i> X4 : <i>Exposure</i></p> <p>Variabel Dependen: Y: Perilaku Tindakan Korupsi</p> <p>Pemoderasi : Z : <i>Parlement Behavior</i></p>	<p>a. <i>Greedy</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku tindakan korupsi APBD</p> <p>b. <i>Opportunity</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku tindakan korupsi APBD</p> <p>c. <i>Need</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku tindakan korupsi APBD</p> <p>d. <i>Exposure</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku tindakan korupsi APBD</p> <p>e. <i>Parlement behavior</i> memoderasi pengaruh <i>greedy</i> terhadap perilaku tindakan korupsi APBD</p> <p>f. <i>Parlement behavior</i> memoderasi pengaruh</p>

				<p><i>opportunity</i> terhadap perilaku tindakan korupsi APBD</p> <p>g. <i>Parlement behavior</i> memoderasi pengaruh <i>need</i> terhadap perilaku tindakan korupsi APBD</p> <p>h. <i>Parlement behavior</i> memoderasi pengaruh <i>need</i> terhadap perilaku tindakan korupsi APBD</p>
10.	Kartini (2018)	Developing Fraud Prevention Model in Regional Public Hospital in West Sulawesi Province	<p>Variabel Independen :</p> <p>X1: Tekanan X2 : Rasionalisasi X3 : Akuntabilitas</p> <p>Variabel Dependen:</p> <p>Y1: Kesempatan Y2 : Pencegahan Penipuan</p>	<p>a. Pengaruh tekanan dan rasionalisasi pada peluang</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengaruh tekanan terhadap peluang adalah positif dan signifikan 2. Pengaruh rasionalisasi terhadap peluang adalah positif dan signifikan <p>b. Pengaruh tekanan dan rasionalisasi pada pencegahan penipuan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengaruh tekanan pada pencegahan penipuan adalah positif dan signifikan 2. Pengaruh rasionalisasi pada pencegahan penipuan adalah positif dan signifikan <p>c. Pengaruh peluang dan pengaruh akuntabilitas pada pencegahan penipuan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengaruh kesempatan pada pencegahan

				<p>penipuan adalah positif signifikan</p> <p>2. Pengaruh akuntabilitas pada pencegahan penipuan adalah negatif dan signifikan</p>
11.	Isnaini Anniswati Rosyida (2018)	Implementasi Pengendalian Internal pada Pencegahan dan Pendeteksian Fraud Rumah Sakit di Bojonegoro		<p>penelitian menunjukkan beberapa kecurangan yang dilakukan pada Rumah Sakit Bojonegoro sangat beragam diantaranya dilakukan oleh peserta asuransi, pihak asuransi dan pihak pemberi layanan kesehatan. Penelitian ini juga menggunakan konsep fraud triangle, elemen (<i>opportunity</i>) kesempatan yakni pihak BPJS tidak memiliki internal kontrol baik kontrol secara berkala maupun rutin terhadap pelaksanaan asuransi BPJS di lapangan. Elemen (<i>pressure</i>) tekanan yakni tekanan dari <i>shareholders</i> maupun top eksekutif rumah sakit memperoleh laba yang tinggi sehingga terjadi fraud. Elemen (<i>rationalization</i>) (rasionalisasi) yakni pihak rumah sakit memungut uang kepada pasien BPJS karena uang pengganti dari BPJS kurang, sehingga pihak rumah sakit memungutnya untuk membayar kekurangan.</p>

12.	Edy Purwanto (2017)	Kajian Konsep <i>Diamond Fraud Theory</i> dalam Menunjang Efektivitas Pengadaan Barang / Jasa di Pemerintah Kota Bogor	<p>Variabel Independen :</p> <p>X1: Tekanan X2 : Peluang X3 : Rasionalisasi X4 : Kemampuan</p> <p>Variabel Dependen:</p> <p>Y: Fraud Pengadaan Barang/Jasa</p>	<p>Hasil penelitian uji siltultan (Uji F) diperoleh bahwa tekanan, peluang, rasionalisasi dan kemampuan secara simultan berpengaruh terhadap fraud pengadaan barang/jasa di Pemerintah Kota Bogor. Sedangkan hasil penelitian secara parsial (uji t) diperoleh bahwa tekanan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap fraud pengadaan barang/jasa di Pemerintah Kota Bogor sedangkan peluang, rasionalisasi dan kemampuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap fraud pengadaan barang/jasa di Pemerintah Kota Bogor</p>
13.	Hasan Sadikin (2016)	Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Triangle dalam Kebijakan Pencegahan Fraud terhadap Program Jaminan Kesehatan Nasional di RSUP Nasional Cipto Mangunkusumo	<p>Penelitian ini menggunakan aspek Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi dalam Kebijakan Pencegahan Fraud terhadap Jaminan Kesehatan Nasional di RSUPN DR. Cipto Mangunkusumo</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tekanan membuat seseorang melakukan tindakan fraud. Tekanan dapat berasal dari berbagai aspek tuntutan seperti tuntutan ekonomi atau bahkan gaya hidup. Tekanan dapat terjadi dari faktor internal maupun faktor eksternal 2. Kesempatan Kebijakan terhadap tindakan yang berpotensi fraud dan pengawasan RSUP Nasional DR Cipto

				<p>Mangunkusumo terhadap tindakan yang berpotensi fraud</p> <p>c. Rasionalisasi sebuah pengendalian lingkungan yang baik dengan menetapkan dimana perilaku dilakukan</p>
--	--	--	--	--

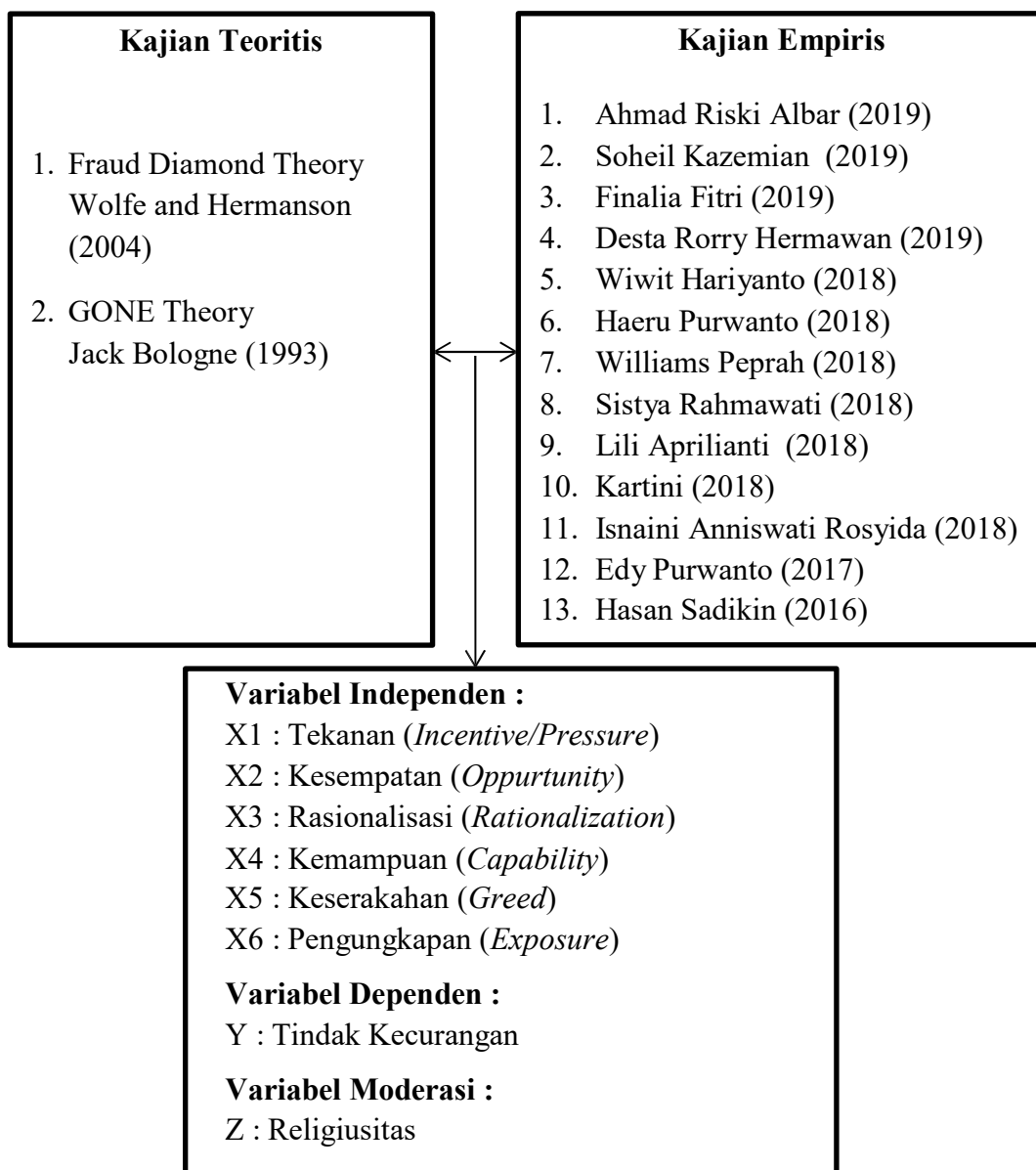
BAB III

KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Pemikiran

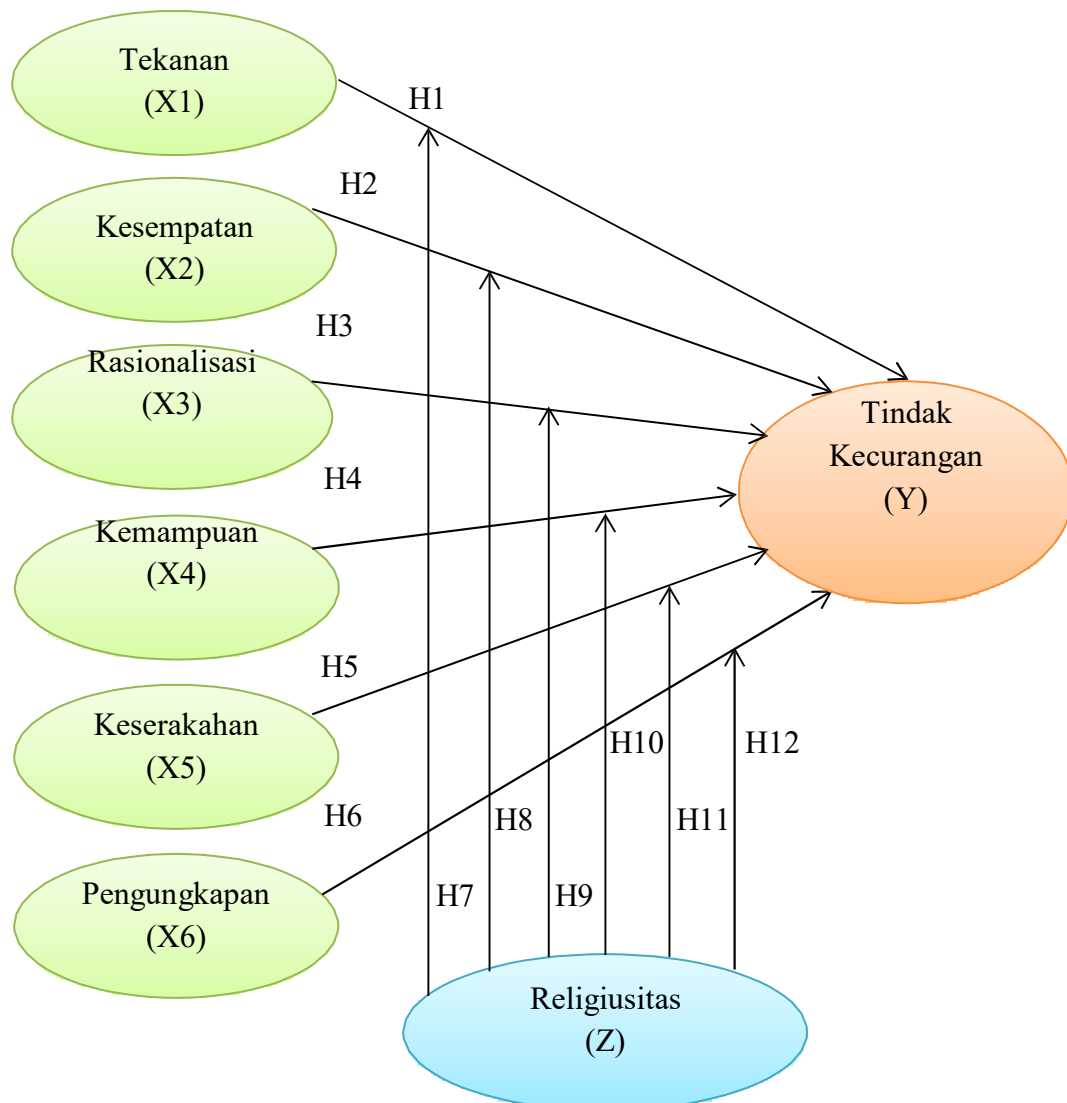
Berdasarkan landasan teori dan tinjauan empiris yang telah dijelaskan, maka dikembangkan suatu kerangka pemikiran yang menjadi dasar penelitian.

Pengembangan kerangka pemikiran dijabarkan melalui sebagai berikut :



Gambar 3.1 : Kerangka Pemikiran

Penelitian ini merupakan pengembangan model analisis *fraud diamond theory* dan *gone theory* terhadap tindak kecurangan melalui penggabungan beberapa variabel dari penelitian–penelitian terdahulu yaitu variabel independen terdiri dari; (tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, keserakahan dan pengungkapan), variabel dependen yaitu tindak kecurangan sedangkan variabel moderasinya religiusitas. Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 3.2.



Gambar 3.2 : Kerangka Konseptual

Dalam menentukan variabel–variabel tersebut peneliti merujuk dari beberapa peneliti terdahulu yang sesuai. Berikut uraian dari indikator pada variabel - variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3.1
Indikator pada Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Sumber
Tekanan (X1)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tekanan finansial 2. Tekanan kerja 3. Kebiasaan buruk 4. Tuntutan pemenuhan gaya hidup 	Fitri (2019)
Kesempatan (X2)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lingkungan pengendalian 2. Aktivitas prosedur pengendalian 3. Pembatasan akses informasi 4. Ketidakpedulian pimpinan terhadap bawahan 5. Kurangnya kapabilitas dari pimpinan 	Hermawan (2019)
Rasionalisasi (X3)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merasa milik sendiri 2. Hutang budi 3. Tidak ada pihak yang dirugikan 4. Tindakan curang demi kebaikan 	<p>Hermawan (2019)</p> <p>Hermawan (2019)</p> <p>Kazemian (2019)</p> <p>Kazemian (2019)</p>
Kemampuan (X4)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Posisi / Kedudukan 2. Kecerdasan 3. Ego 4. Paksaan 5. Kebohongan 6. Stres 	Kazemian (2019)

Keserakahan (X5)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelit berbagi ilmu karena tidak ingin tersaingi 2. Selalu ingin unggul 3. Merasa belum puas dengan gaji yang didapatkan 4. Tidak memberikan pencapaian kinerja agar mengurangi persaingan 5. Melakukan kebohongan untuk menyembunyikan kesalahan yang dilakukan 	<p>Aprilianti (2018) dan Albar (2019)</p>
Pengungkapan (X6)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peraturan yang monolistik dan tidak ada tindakan tegas sesuai dengan aturan 2. Kualitas Peraturan Perundang – undangan kurang memadai 3. Kurangnya sosialisasi Peraturan Perundang – undangan 4. Sanksi tidak konsisten dan pandang bulu 5. Sanksi yang terlalu ringan 	<p>Aprilianti (2018) dan Albar (2019)</p>
Tindak Kecurangan (Y)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan pencatatan biaya lebih dari biaya yang dikeluarkan 2. Perusahaan memiliki bukti pendukunganda 3. Menggunakan kwitansi kosong untuk keperluan pribadi 4. Meminjam uang kantor untuk keperluan pribadi 5. Menerima bonus dari sisa anggaran instansi 	<p>Albar (2019)</p>

Religiusitas (Z)	1. Keyakinan	
	2. Peribadatan	
	3. Penghayatan	Haryanto (2018)
	4. Pengetahuan Agama	
	5. Pengalaman	

3. 2 Hipotesis

3.2.1 Pengaruh Tekanan (*Pressure*) terhadap Tindak Kecurangan

Elemen tekanan akan mengakibatkan manajer atau karyawan melakukan fraud. Beberapa peneliti telah menemukan hubungan yang signifikan antara tekanan dan terjadinya fraud (Rezaee, 2005; Albrecht *et al*, 2010; Akindele, 2011). Penelitian ini menggunakan *Fraud Diamond Theory* sebagai *grand theory*, dengan stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan pribadi, dan target keuangan masing–masing menghadirkan tekanan sebagai elemen yang mungkin terlibat dalam kategori faktor resiko penipuan, Skousen & Wright (2006). Hal demikian terjadi pula pada sebuah survei yang dilakukan oleh ACFE pada 2013 menunjukkan 42% tindak kecurangan dihasilkan dari tekanan keuangan pribadi dan organisasi (KPMG Malaysia, 2013). Temuan ini secara bulat didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahman *et al*, (2016).

Dellaportas (2013) dan Shelton (2014) berpendapat bahwa tekanan memainkan peran dalam meningkatkan kemungkinan terjadinya penipuan di antara karyawan bank. Namun, tekanan keuangan mungkin tampak berbeda tergantung pada posisi karyawan. Sebagai contoh, seorang kasir mungkin berada dibawah tekanan pribadi selaras dengan motif, sedangkan tekanan untuk seorang manajer dapat memenuhi target prioritas dibandingkan dengan tekanan keuangan. Hubungan ini dijelaskan lebih lanjut oleh Vinten (2003), yang mencatat bahwa

CEO suatu perusahaan dapat melakukan penipuan untuk menunjukkan peningkatan laba atau untuk menghindari pengungkapan kewajiban tertentu dalam laporan keuangan seperti yang telah dilakukan dalam kasus Enron.

Tekanan merupakan faktor yang berasal dari kondisi individu yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Senada dengan itu, Albercht (2012) menyatakan bahwa semakin tingginya *pressure* maka semakin besar pula kemungkinan perilaku kecurangan akan terjadi. Menurut Salam (2005), tekanan adalah hal yang mendorong orang melakukan kecurangan karena tuntutan gaya hidup, ketidakberdayaan dalam soal keuangan perilaku gambling, mencoba mengalahkan sistem dan ketidakpuasaan kerja. Tekanan merupakan faktor yang berasal dari individu yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan tekanan dari dalam diri seseorang tersebut dapat dipengaruhi oleh lingkungan tempa kerja. Pendapat-pendapat tersebut menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap terjadinya tindak kecurangan. Jika tekanan (*pressure*) semakin tinggi, maka terjadinya tindak kecurangan juga semakin tinggi. Penelitian ini berpendapat bahwa semakin tinggi tekanan (*pressure*) maka terjadinya tindak kecurangan juga akan semakin tinggi.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut.

H1 : Tekanan (*pressure*) berpengaruh positif terhadap tindak kecurangan

3.2.2 Pengaruh Kesempatan (*Opportunity*) terhadap Tindak Kecurangan

Faktor penyebab oknum tindak kecurangan adalah adanya peluang (*opportunity*). Penelitian ini menggunakan *Fraud Diamond Theory* sebagai *grand theory*, Albrecht (2012) menjelaskan bahwa *opportunity* merupakan suatu situasi

dimana seseorang merasa memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam melakukan kecurangan dan tidak terdeteksi. Semakin meningkatnya peluang yang didapat, maka semakin besar kemungkinan perilaku kecurangan. Menurut Tjahjono (2013), peluang dapat terjadi karena 2 (dua) hal, yaitu (1) orang yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai kelemahan organisasi dan sistem yang ada akan lebih mudah melakukan fraud dan (2) kurang efektif kontrol karena masih dapat memberikan kesempatan bagi karyawan untuk melakukan penipuan. Pendapat-pendapat tersebut menunjukkan bahwa peluang berpengaruh positif terhadap terjadinya kecenderungan kecurangan. Jika peluang semakin tinggi, maka terjadinya kecurangan juga semakin tinggi.

Peluang ada ketika tidak ada praktik pengawasan atau pemantauan yang diterapkan, atau ketika kelemahan ditunjukkan di bagian manajemen untuk mencegah peluang bagi potensi penipuan, Ramos (2003). Selain itu, Rae dan Subramaniam (2008) sepakat bahwa peluang umumnya dapat disebabkan oleh kelemahan dalam kontrol internal. Pengawasan yang tidak memadai, pemisahan tugas yang buruk, kurangnya persetujuan manajemen, atau kontrol sistem yang lemah adalah contoh yang dapat memberikan peluang untuk mengatasi kecurangan diantara karyawan (Mohd-Sanusi, Norhayati Mohamed, Normah Omar & Mohd-Nassir, 2015). Dechow, Sloan, and Sweeney (1996) menyelidiki sebab dan akibat dari manipulasi pendapatan. Studi mereka berusaha untuk menentukan hubungan antara kelemahan dalam pengendalian internal perusahaan, yang dapat menciptakan peluang dan manipulasi pendapatan. Analisis mereka menunjukkan bahwa kurangnya pengawasan manajemen melalui struktur organisasi yang

buruk dapat menciptakan peluang untuk menyalahgunakan aset atau melakukan manipulasi pendapatan.

Vona (2012) mengidentifikasi kurangnya pengendalian internal sebagai faktor yang dapat menciptakan peluang sebagai alat penilaian risiko pada sumber daya manusia. Tidak dapat disangkal, peluang dapat mengarah pada niat yang memengaruhi atau menyebabkan seseorang melakukan penipuan. Temuan penelitian sebelumnya konsisten dengan survei yang dilakukan oleh PWC pada tahun 2011, yang mengungkapkan peluang, seperti kurangnya kontrol internal dan pemisahan tugas yang tidak memadai, memotivasi karyawan untuk melakukan kegiatan penipuan. Dalam survei KPMG Malaysia Fraud, Suber, dan *Corruption* 2013, peluang paling berpengaruh yang disajikan di tempat kerja dapat menyebabkan terjadinya penipuan.

Menurut penelitian Dellaportas (2013), yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi akuntan untuk melakukan kecurangan dan memahami fungsi peran profesional dalam terjadinya kecurangan, peluang untuk terlibat dalam kejahatan kerah putih muncul dari posisi pekerjaan yang menciptakan kapasitas seperti itu. Hubungan positif antara unsur peluang dan terjadinya penipuan telah dikonfirmasi dalam banyak studi empiris sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Chen dan Elder (2007) dan Dechow, Sloan, dan Sweeney (1996). Dengan demikian, dukungan kuat untuk elemen kesempatan dalam layanan kesehatan diusulkan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut.

H2 : Kesempatan (*opportunity*) berpengaruh positif terhadap tindak kecurangan

3.2.3 Pengaruh Rasionalisasi (*Rationalization*) terhadap Tindak Kecurangan

Albrecht (2012) menjelaskan bahwa *rationalization* merupakan pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah. Penelitian ini merupakan *Fraud Diamond Theory* sebagai *grand theory*, menjelaskan bahwa rasionalisasi terjadi karena sebagian besar perilaku merasa dirinya tidak melakukan tindak kecurangan, tetapi melakukan sesuatu yang sudah sewajarnya mereka lakukan. Rasionalisasi adalah faktor utama yang berkontribusi terhadap penipuan (Kula *et al*, 2011). Cressey percaya bahwa seseorang yang merupakan pelaku pertama kali tanpa pengalaman kriminal, memiliki alasan sendiri untuk mendukung tindakannya. Oleh karena itu, para pelanggar ini hanyalah orang-orang yang telah menemukan diri mereka terjat dalam situasi sulit (Cressey, 1953). Temuan ini didukung oleh hasil survei yang dilakukan oleh KPMG pada tahun 2011 di Singapura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar penipu pertama kali merasionalisasi tindakan mereka dan tidak melihat diri mereka sebagai penjahat.

Menurut ACFE, orang cenderung merasionalisasi kegiatan kriminal sebelum mereka memutuskan untuk melakukan kejahatan (ACFE,2014). Dalam studi mereka, ACFE mengungkapkan bahwa penipuan dalam pemerintah, karyawan, atau organisasi biasanya akan merasionalisasikan perilaku korupsi mereka dalam banyak cara, yang memungkinkan mereka untuk “dengan polos” melakukan tindakan tersebut. Murphy dan Dacin (2011) meneliti beberapa motif yang berkontribusi terhadap terjadinya penipuan di antara tiga kelompok yang berbeda, yang memiliki bukti penipuan, publikasi terbitan tentang penipuan, dan penipuan yang dilakukan terungkap. Temuan menunjukkan bahwa budaya internal

perusahaan secara langsung berdampak pada terjadinya penipuan karena mereka menghadirkan beberapa motif dan rasionalisasi.

Sehubungan dengan efek rasionalisasi pada penyalahgunaan aset, survei yang dilakukan oleh KPMG (2003) dan Zikmund dan Janosek (2014) menyimpulkan bahwa penipuan dapat dirasionalisasi dalam beberapa cara. Karyawan bank, misalnya, sering meyakinkan diri mereka sendiri bahwa mereka hanya meminjam dari bank. Beberapa juga membenarkan pencurian mereka sebagai konsekuensi dari dibayar rendah.

Rasionalisasi terjadi ketika seseorang menginterpretasikan ulang tindakan jahatnya sebagai hal yang dapat diterima secara moral. Nelson, Elliott, dan Tarpley (2002) meneliti beberapa kasus penipuan dan dampak manajemen serta penipuan karyawan pada berbagai industri bisnis, seperti sektor perbankan; para peneliti mengklaim bahwa rasionalisasi memungkinkan penipu untuk terus percaya bahwa mereka masih jujur. Loebbecke dan Aldersley (1990) menunjukkan bahwa perubahan dan pendapat wajar tanpa pengecualian oleh auditor, yang digunakan untuk menilai unsur rasionalisasi, konsisten dengan adanya kecurangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut.

H3 : Rasionalisasi (*rationalization*) berpengaruh positif terhadap tindak kecurangan.

3.2.4 Pengaruh Kemampuan (*Capability*) terhadap Tindak Kecurangan

Kemampuan (*capability*) mengacu pada posisi atau fungsi seseorang dalam organisasi yang dapat memberikan kemampuan untuk mengeksploitasi peluang penipuan yang tidak tersedia bagi orang lain (Basheka dan Bisangabasaija, 2009).

Penipu cukup pintar untuk memahami dan mengeksploitasi kelemahan kontrol internal dan menggunakan posisi, fungsi, atau akses resmi mereka untuk keuntungan terbesar mereka (Marquet, 2011); mereka juga memiliki ego dan kepercayaan diri bahwa tindakan mereka tidak akan terdeteksi (Wolfe dan Hermanson, 2004). Menurut Kassem dan Higson (2012), sifat lain penipu adalah kemampuan untuk memaksa orang lain melakukan atau menyembunyikan penipuan. Seorang penipu yang sukses juga mengatakan kebohongan secara efisien dan konsisten serta efektif mengelola stres (Kassem dan Higson, 2012).

Studi sebelumnya menyimpulkan bahwa sifat dan kemampuan pribadi memiliki hubungan langsung dengan kejadian penipuan (Rezaee *et al.*, 2004). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Fraud Diamond Theory* sebagai *grand theory* dimana elemen kemampuan tersebut yang dimiliki pelaku tindak kecurangan dapat mengambil keuntungan dari situasi peluang yang ada (Wolfe dan Hermanson, 2004). Banyak kasus penipuan dalam beberapa tahun terakhir dilakukan dengan cerdas, cerdas dan berpengalaman. Berdasarkan studi 15 tahun oleh Murphy *et al.* (2011) dalam menilai kecurangan, kemampuan (*capability*) dapat dibagi menjadi ciri-ciri penting untuk kecurangan yang ada, seperti; otak, kepercayaan/ego, dan kekebalan terhadap stres. Menjadi cukup pintar untuk mengenali kelemahan dalam pengendalian internal dan menggunakan akses resmi untuk mencapai manfaat tertinggi dapat berperan dalam kejadian penipuan (Beasley, Carcello, Hermanson dan Lapedes, 2000). Pelaku pemahaman yang kuat tentang kontrol organisasi (Wolfe dan Hermanson, 2004).

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut.

H4 : Kemampuan (*capability*) berpengaruh positif terhadap tindak kecurangan

3.2.5 Pengaruh Keserakahan (*Greed*) terhadap Tindak Kecurangan

Hasil penelitian Ismatullah dan Eriswanto (2016) *Greed* dan *Need* merupakan faktor internal yang terdapat didalam diri seseorang merupakan faktor penyebab terjadinya kecurangan akademik, sedangkan faktor *opportunity* dan *exposure* yang merupakan faktor luar mempunyai peranan dalam terjadinya *academik fraud*. Penelitian ini menggunakan *GONE Theory* yang memiliki empat komponen yaitu *greedy* (keserakahan) adalah berkaitan dengan adanya perilaku serakah yang secara potensial ada didalam diri setiap orang (Bologne, 1993). Keserakahan (*greedy*) akan menuntut seseorang untuk memenuhi kebutuhan dengan berlebihan.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut.

H5 : Keserakahan (*greedy*) berpengaruh positif terhadap tindak kecurangan

3.2.6 Pengaruh Pengungkapan (*Exposure*) terhadap Tindak Kecurangan

Pengungkapan atau *exposure* merupakan faktor eksternal lainnya yang mempengaruhi perilaku tindakan kecurangan. Pengungkapan adalah berkaitan dengan tindakan atau konsekuensi yang dihadapi oleh pelaku kecurangan apabila pelaku ditemukan melakukan kecurangan. Konsekuensi yang didapatkan oleh calon pelaku dan pelaku kecurangan terkadang tidak memberikan efek untuk tidak melakukan kecurangan (Bologne dalam Lisa, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Aprilianti (2018) membuktikan bahwa pengungkapan berpengaruh positif terhadap perilaku tindakan korupsi. Hal ini berarti bahwa pengungkapan merupakan terjadinya kecurangan yaitu perilaku

tindakan korupsi APBD. Hasil penelitian ini juga sejalan *GONE Theory* yang dikemukakan oleh Jack bologne pada tahun 2006 yang menjelaskan bahwa terdapat empat faktor terjadinya suatu *fraud* atau kecurangan dimana salah satu faktor tersebut adalah pengungkapan atau *exposure*.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut.

H6 : Pengungkapan (*exposure*) berpengaruh positif terhadap tindak kecurangan

3.2.7 Pengaruh Tekanan (*Pressure*) terhadap Tindak Kecurangan melalui Religiusitas sebagai Variabel Moderating

Tekanan merupakan situasi dimana seseorang terdorong melakukan kecurangan. Dorongan tersebut dapat bersumber dari tekanan finansial, tekanan kerja, kebiasaan buruk dan gaya hidup. Tingginya tekanan yang dihadapi oleh individu dapat membuat individu merasa depresi untuk memenuhi tuntutan-tuntutan dari faktor eksternal.

Jika seorang individu memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, hal ini dapat mempengaruhi individu tersebut dalam segala tindakannya. Faktor religiusitas dalam penelitian Fathi, *et al.* (2017) menyatakan bahwa tekanan berhubungan dengan religiusitas dalam mempengaruhi karyawan bank Islam untuk melakukan penyalahgunaan asset. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hariyanto (2018) menyatakan bahwa tekanan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan melalui religiusitas sebagai variabel moderating dengan menggunakan *Fraud Diamond Theory* sebagai *grand theory*.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut.

H7 : Religiusitas mampu mengurangi pengaruh tekanan terhadap tindak kecurangan

3.2.8 Pengaruh Kesempatan (*Opportunity*) terhadap Tindak Kecurangan melalui Religiusitas sebagai Variabel Moderating

Kesempatan merupakan kondisi yang memungkinkan untuk melakukan tindak kecurangan. Kesempatan merupakan sebuah situasi yang dianggap aman oleh pelaku untuk berbuat curang dengan anggapan tindakan kecurangannya tidak akan terdeteksi (Albrecht, 2012 : 48). Kesempatan dalam layanan kesehatan didukung apabila adanya pengawasan yang kurang ketat, pembatasan akses informasi, ketidakpedulian pimpinan terhadap bawahan dan kurangnya kapabilitas dari pimpinan. Peluang yang sering terlihat oleh masyarakat pada layanan kesehatan adalah terkait dengan layanan jaminan kesehatan, pemberian obat-obat, penempatan rawat inap.

Hasil penelitian Fathi, *et al* (2017) menyatakan bahwa kesempatan berhubungan dengan religiusitas dalam mempengaruhi karyawan bank Islam untuk melakukan penyalahgunaan asset. Hariyanto (2018) menyatakan bahwa peluang berpengaruh terhadap perilaku kecurangan melalui religiusitas sebagai variabel moderating dengan menggunakan *Fraud Diamond Theory* sebagai *grand theory*. Menurut Urumsah *et al.* (2018) yang mengemukakan bahwa religiusitas mampu mencegah terjadi kecurangan. Namun, kondisi tersebut tidak dapat terjadi secara konsisten.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut.

H8 : Religiusitas mampu memperlemah kesempatan (*opportunity*) terhadap tindak kecurangan

3.2.9 Pengaruh Rasionalisasi (*Rationalization*) terhadap Tindak Kecurangan melalui Religiusitas sebagai Variabel Moderating

Rasionalisasi merupakan pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah (Albrecht, 2012 : 52). Rasionalisasi yang dimaksud dalam konteks kecurangan merupakan anggapan pribadi yang ada pada diri seseorang, dimana seseorang menganggap bahwa tindak kecurangan bukan tindakan yang salah, melainkan sudah menjadi kebiasaan yang juga dilakukan oleh setiap orang.

Religiusitas yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi perasaan seseorang dalam segala hal (Sofyan dan Wahyuningrum, 2014). Individu dengan tingkat religiusitas yang tinggi akan merasa bersalah saat membenarkan tindakan yang tidak baik. Maka, anggapan-anggapan atau pemikiran rasional untuk membenarkan perilaku kecurangan sebegus apapun untuk membelanya melakukan tindakan kecurangan dapat dihindari oleh mereka yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, penelitian ini menggunakan *Fraud Diamond Theory* sebagai *grand theory*. Penelitian Fathi, *et al.* (2017) menyatakan bahwa rasionalisasi berhubungan dengan religiusitas dalam mempengaruhi karyawan bank Islam untuk melakukan penyalahgunaan asset. Menurut Urumsah *et al.* (2018) yang mengemukakan bahwa religius mampu mencegah terjadi kecurangan. Namun kondisi tersebut tidak dapat terjadi secara konsisten.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut.

H9 : Religiusitas mampu memperlemah pengaruh rasionalisasi (*rationalization*) terhadap tindak kecurangan

3.2.10 Pengaruh Kemampuan (*Capability*) terhadap Tindak Kecurangan melalui Religiusitas sebagai Variabel Moderating

Kemampuan (*capability*) merupakan karakter dari individu yang berperan untuk melakukan tindakan kecurangan. Kecurangan layanan kesehatan terjadi di tangan orang yang tepat yang mampu mengetahui peluang yang ada dan telah menyiapkan pembenaran untuk tindakan kecurangan yang dilakukan. Kecurangan layanan kesehatan terjadi karena individunya telah terbiasa dalam melakukan kecurangan dan memang memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan kecurangan, tetapi individu tersebut harus memiliki kemampuan untuk mengenali peluang mengambil keuntungan sehingga dapat melakukan kecurangan secara berulang kali dan menyiapkan pembenaran untuk membela tindakan yang dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Religiusitas berdampak pada perilaku sehari-hari manusia dan bagaimana hal itu mengarah manusia ke dalam cara mereka harus bersih, suci atau (*fitrah*). Namun, untuk Islam juga manusia dengan eksposur risiko yang sama terhadap perilaku fraud karena penyebab atau motif tertentu (Rezaee dan Davani, 2013). Sementara menurut Urumsah *et al.* (2018) mengemukakan bahwa religius mampu mencegah terjadi kecurangan dengan menggunakan *Fraud Diamond Theory* sebagai *grand theory*. Namun, kondisi tersebut tidak dapat terjadi secara konsisten. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut.

H10 : Religiusitas mampu memperlemah pengaruh kemampuan (*capability*) terhadap tindak kecurangan

3.2.11. Pengaruh Kecerakahan (*Greedy*) terhadap Tindak Kecurangan melalui Religiusitas sebagai Variabel Moderating

Menurut simanjuntak (2008) kecerakahan berhubungan dengan moral seseorang. Menurutny semua orang berpotensi untuk berperilaku serakah karena pada umumnya manusia itu mempunyai sifat yang tidak pernah puas. Jadi kecurangan muncul karena kecerakahan dalam diri seseorang. Berdasarkan hasil pengujian Ismatullah dan Eriswanto (2016), disimpulkan bahwa kecerakahan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan akademik. Kecerakahan terjadi karena ketidakpuasaan mahasiswa akan sesuatu yang telah diperolehnya sehingga faktor kecerakahan (*greedy*) dijadikan kebiasaan yang dilakukan untuk mendapat nilai yang sempurna.

Religiusitas yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi perasaan seseorang dalam segala hal (Sofyan dan Wahyuningrum, 2014). Individu dengan tingkat religiusitas yang tinggi akan merasa bersalah saat membenarkan tindakan yang tidak baik. Menurut Urumsah *et al.* (2018) yang mengemukakan bahwa religius mampu mencegah terjadi kecurangan dengan menggunakan *GONE Theory* sebagai *grand theory*. Namun kondisi tersebut tidak dapat terjadi secara konsisten. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut.

H11 : Religiusitas mampu memperlemah pengaruh kecerakahan (*greedy*) terhadap tindak kecurangan

3.2.12. Pengaruh Pengungkapan (*Exposure*) terhadap Tindak Kecurangan melalui Religiusitas sebagai Variabel Moderating

Elemen keempat dari *GONE Theory* yaitu pengungkapan. Menurut Bologne (1993) pengungkapan adalah hukuman yang dijatuhkan kepada para pelaku tetapi tidak memberikan efek jera. Pengungkapan suatu kecurangan bukan jaminan tidak terulangnya kecurangan tersebut baik dilakukan oleh orang yang sama maupun dilakukan orang lain. Hasil penelitian Zaini (2015) menunjukkan bahwa pengungkapan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Artinya, bahwa mahasiswa yang memiliki pengungkapan yang tinggi cenderung melakukan kecurangan akademik. Semakin lemah pengungkapan dan tindak lanjut dari fraud, maka makin banyak orang terdorong melakukannya. Oleh karena itu, setiap pelaku kecurangan harus diberikan sanksi yang akan membuat pelaku jera.

Religiusitas berdampak pada perilaku sehari-hari manusia dan bagaimana hal itu mengarah manusia ke dalam cara mereka harus bersih, suci atau (fitriah). Namun, untuk Islam juga manusia dengan eksposur risiko yang sama terhadap perilaku fraud karena penyebab atau motif tertentu (Rezaee dan Davani, 2013). Sementara menurut Urumsah *et al.* (2018) mengemukakan bahwa religius mampu mencegah terjadi kecurangan dengan menggunakan *GONE Theory* sebagai *grand theory*. Namun, kondisi tersebut tidak dapat terjadi secara konsisten.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut.

H12 : Religiusitas mampu memperlemah pengaruh pengungkapan (*exposure*) terhadap tindak kecurangan.